

BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab ini membahas tentang proses pembentukan Kampung *Trans* di Desa Kurau. Selanjutnya mendeskripsikan proses pembentukan identitas sosial pada masyarakat di Kampung *Trans* yang diidentifikasi melalui penerapan akulturasi dalam pengembangan Kampung *Trans*. Kemudian menjelaskannya dengan mengkaitkan antara penelitian dengan teori yang digunakan.

A. Proses Pembentukan Kampung *Trans* di Desa Kurau

1. Inisiasi pemerintah pusat

Transmigrasi merupakan program pemerintah yang dibentuk dalam rangka memperluas pembangunan dengan menempatkan masyarakat yang berasal dari daerah yang padat ke daerah yang kurang padat. Transmigrasi dibentuk pada tahun 1983 yang ditujukan untuk para nelayan. Transmigrasi dibentuk selain untuk perluasan pembangunan juga untuk memakmurkan masyarakat dengan menempatkannya sesuai kelompok profesi yaitu nelayan. Sebelum dilakukannya penempatan ke daerah transmigrasi yang ditentukan, para transmigran dipilih sebanyak 100 Kepala Keluarga (KK) dengan kategori 90 KK dari penduduk Jawa dan 10 KK dari penduduk lokal kampung transmigrasi yang ditentukan.

Transmigran yang terpilih mengikuti pelatihan secara intensif selama satu bulan penuh. Pelatihan ini diselenggarakan di Tegal yang

ditujukan khusus untuk para transmigran nelayan oleh pemerintah, agar nantinya dapat menyesuaikan diri terhadap tempat transmigrasi. Pelatihan yang diselenggarakan ini berupa pelatihan tentang perikanan dan kelautan. Hal ini dilakukan agar para transmigran dapat terlatih untuk menjalankan kehidupannya nanti sebagai nelayan di daerah transmigrasi. Harapannya adalah agar para transmigran dapat mampu mengembangkan potensinya sebagai nelayan dan telah siap untuk ditempatkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Dar'in selaku masyarakat transmigran Desa Kurau.

“Ada rencana program transmigrasi nelayan, dan saya ikut daftar. Ini khusus nelayan, berangkat 90 KK, dan 10 KK lokal jadi 100 jumlah peserta transmigran. 10 KK lokal ini adalah kampung terdekat yaitu Kurau. Sebelum ditempatkan pelatihan dulu di Tegal. Pelatihan hampir 1 bulan, tentang perikanan, ada yang ujian dan test, lulus dan tidak lulus tetap dimasukkan.”

“Adanya rencana program transmigrasi nelayan, dan saya ikut mendaftar. Program ini khusus transmigrasi nelayan, dipilih 90 Kepala Keluarga (KK) dari masyarakat Jawa dan 10 KK dari masyarakat lokal, sehingga jumlahnya menjadi 100 peserta transmigran. 10 KK dari masyarakat lokal ini adalah dari masyarakat terdekat yaitu Kurau. Sebelum ditempatkan, pelatihan dulu di Tegal. Pelatihan dilakukan hampir satu bulan, tentang perikanan. Pada saat pelatihan terdapat ujian tes, lulus atau tidak lulus tetap dimasukkan.” (Wawancara tanggal 7 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat yang terpilih menjadi transmigran untuk ditempatkan di Kampung *Trans* merupakan sekelompok orang yang telah ditentukan. Masyarakat yang telah menjalankan pelatihan tentang perikanan selama hampir satu bulan mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mencapai taraf kesejahteraan masyarakat. Segala bentuk perlengkapan dan peralatan

yang dibutuhkan oleh para transmigran telah dipenuhi oleh pemerintah selama masa pelatihan. Sehingga transmigran hanya perlu mengikuti secara fokus setiap kegiatan yang ada di tempat pelatihan.

Wilayah transmigrasi dalam penelitian ini ditempatkan di Desa Kurau Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan wilayah transmigrasi ini dikarenakan Desa Kurau memiliki sarana dan prasarana yang memang dibutuhkan untuk para transmigran, seperti lahan sebagai tempat tinggal, dan sungai yang mengarah ke laut sesuai dengan profesi masyarakat yaitu nelayan. Daerah transmigrasi Desa Kurau atau biasa disebut sebagai Kampung *Trans* dibagi menjadi dua wilayah yaitu *Trans 1* dan *Trans 2*.

Kampung *Trans 1* merupakan wilayah transmigrasi pembentukan khusus nelayan dan yang menjadi objek dari penelitian ini. Kemudian *Trans 2* juga merupakan daerah transmigrasi pembentukan khusus nelayan dan terletak bersebelahan dengan Kampung *Trans 1*. Kedua wilayah transmigrasi ini memiliki perbedaan yaitu pada saat kedatangan awal para transmigran ke Kampung *Trans*, yang mana didahului oleh datangnya transmigran untuk Kampung *Trans 1* baru kemudian disusul untuk Kampung *Trans 2*. Masyarakat transmigran 1 mulai mendiami Kampung *Trans* setelah menyelesaikan pelatihan di Tegal. Masyarakat didatangkan secara bersama-sama ke Kampung *Trans* dan langsung menempati posisinya di rumah-rumah yang telah disediakan. Pernyataan

mengenai penempatan wilayah transmigrasi ini sebagaimana diungkapkan oleh Mulyadi selaku Kepala Dusun Berkreasi atau Kampung *Trans*.

“Di daerah lain seperti Bangka Selatan juga ada Transmigrasi yaitu di Nias ke Nyelanding, itu adalah Trans petani. Mereka dikatakan berhasil karena cocok dengan tanah yang ada (subur). Jadi ada dua kabupaten yang ada Transmigrasinya yaitu Bangka Tengah dan Bangka Selatan. Bangka Tengah dua dan Bangka Selatan dua. Bangka Tengah cuma satu saat ini, arti e hanya ada Trans 1 dan Trans 2 (digabung jadi 1).”

“Di daerah lain seperti Bangka Selatan juga ada Transmigrasinya yaitu di Nias dan Nyelanding, itu adalah Transmigrasi Petani. Transmigrasi tersebut dikatakan berhasil karena adanya kecocokan masyarakat dengan tanah yang ada (subur). Jadi ada dua kabupaten yang terdapat Transmigrasinya yaitu Bangka Tengah dan Bangka Selatan. Bangka Tengah dua dan Bangka Selatan dua. Bangka Tengah cuma satu ada satu saat ini, yang berarti hanya ada Transmigrasi 1 saja, Transmigrasi 2 sudah tidak ada lagi (penggabungan).” (Wawancara tanggal 7 Juli 2019).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara di atas bahwa masyarakat transmigran pada awalnya dicanangkan menjadi dua kelompok wilayah pembagian, yaitu Bangka Tengah dan Bangka Selatan. Pada wilayah Bangka Tengah tepatnya di Desa Kurau terdapat dua wilayah yaitu Kampung *Trans* 1 dan Kampung *Trans* 2. Kemudian di Bangka Selatan terdapat dua pembagian wilayah juga yakni di Nias dan Nyelanding. Perbedaan dari masing-masing lokasi adalah bahwa di Bangka Tengah dikhususkan untuk para nelayan, sedangkan di Bangka Selatan dikhususkan untuk para petani.

Kampung *Trans* yang dibentuk dan dicanangkan oleh pemerintah pusat merupakan awal dari terwujudnya identitas sosial. Hal ini dikarenakan bahwa identitas sosial ditemukan pada kehidupan masyarakat di Kampung *Trans*. Sebagaimana identitas sosial adalah suatu

kemampuan yang dimiliki individu dalam masyarakat untuk berperilaku terhadap kelompok masyarakat lainnya yang didasarkan atas adanya perbedaan status dalam kelompoknya. Perbedaan ini dapat ditemukan di Kampung *Trans* seperti penggabungan atas kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda kemudian bersatu sehingga membentuk identitas sosial.

Masyarakat transmigran yang tinggal di Kampung *Trans* didukung dengan berbagai pengadaan kebutuhan untuk mencukupi kesehariannya. Pengadaan kebutuhan diberikan agar masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang layak sebagai masyarakat transmigran di Kampung *Trans* Desa Kurau. Masyarakat transmigran yang tinggal di Kampung *Trans* pastinya harus memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Selain itu dapat bersosialisasi secara terbuka agar dapat menjalani kehidupan dengan mudah. Hal ini dikarenakan Kampung *Trans* terletak pada daerah yang memiliki banyak etnis dan kultur di dalamnya. Desa Kurau terdiri dari masyarakat yang berasal dari banyak etnis dan kultur yang berbeda, seperti Etnis Melayu dan Etnis Bugis yang mendominasinya. Kemudian ditambah dengan masyarakat transmigran yang terdiri dari Etnis Jawa juga memungkinkan untuk terjadinya pencampuran kebudayaan.

Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat transmigran diberikan berbagai perlengkapan kebutuhan agar dapat memudahkannya menjalani kehidupan sebagai masyarakat baru di Desa Kurau. Adapun kebutuhan-

kebutuhan tersebut sebagaimana diungkapkan Muhammad Yamin selaku masyarakat lokal yang tinggal di Kampung *Trans* Desa Kurau.

“Mereka sebenarnya mendapatkan lahan utk pemukiman ukuran 50 x 50 meter kemudian 1 hektar untuk areal bertanam. Fasilitas yang didapat termasuk rumah-rumah jadi dan perbagian tanah. Rumah yang ditempatin itu adalah inilah. Trus ada perahu juga. Trans nelayan Cuma dapet perahu dan tanah 1 hektar untuk kalo nganggur dari laut bisa bercocok tanam, kalo tani dia dapet tanah ketak tanpa perahu berukuran 2 hektar.”

“Mereka sebenarnya mendapatkan lahan untuk pemukiman berukuran 50 x 50 meter, kemudian 1 hektar untuk bercocok tanam. Fasilitas yang didapatkan berupa rumah-rumah yang telah dibangun dan pembagian tanah. Rumah yang dimaksud tadi adalah yang sedang ditempati sekarang inilah, cuma memang sudah direnovasi tidak seperti kondisi sebelumnya. Lalu ada perahu juga. Perbedaan antara transmigrasi nelayan dan transmigrasi petani adalah jika nelayan mendapatkan 1 hektar tanah dan perahu, sedangkan petani mendapatkan 2 hektar tanah tanpa perahu.” (Wawancara tanggal 7 Juli 2019).

Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara di atas bahwa masyarakat transmigran, dalam hal ini telah dilengkapi kebutuhan seperti pangan yaitu makanan pokok gratis selama satu tahun awal penyesuaian di Kampung *Trans*. Kemudian papan yaitu pembangunan perumahan sebagai tempat tinggal khusus untuk masyarakat transmigran di Kampung *Trans*. Tempat tinggal ini dibangun secara terlokalisasi dengan ukuran 50 X 50 meter untuk satu rumahnya. Lalu, ketersediaan lahan perkebunan berukuran 1 hektar untuk masing-masing transmigran. Kebutuhan ini diberikan oleh pemerintah untuk mendukung keberlangsungan hidup masyarakat transmigran. Selain itu juga terdapat fasilitas pendukung berupa tersedianya peralatan atau perlengkapan melaut seperti kapal sebagai transportasi air dan alat tangkap ikan. Semua bentuk pengadaan kebutuhan diterima dengan senang hati oleh para transmigran, dan

dijalankan sesuai dengan perencanaan awal pemerintah pusat. Hal ini diperuntukkan agar masyarakat transmigran dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman dan sejahtera.

Pengadaan kebutuhan khusus untuk masyarakat transmigran yang diinisiasi oleh pemerintah pusat merupakan awal dari terbentuknya identitas sosial. Identitas sosial dibentuk atas dasar pengelompokan yang terjadi antar masyarakat yang berbeda. Pengelompokan masyarakat ini terdapat di Kampung *Trans* karena terdiri dari berbagai masyarakat yang berbeda-beda pula. Melalui pengadaan kebutuhan, masyarakat transmigran dapat memperoleh rasa aman dan nyaman saat berada di Kampung *Trans*. Perasaan aman dan nyaman diciptakan agar masyarakat transmigran dapat menyesuaikan diri dengan cepat di Kampung *Trans*. Bentuk penyesuaian ini diharapkan agar dapat dengan mudah mengembangkan Kampung *Trans* ke depannya. Selain itu dapat tercipta kemampuan masyarakat untuk bersama-sama memiliki identitas kelompok, pengenalan antar kelompok, serta kebanggaan terhadap kelompoknya.

2. Pemisahan kelompok masyarakat

Masyarakat Kampung *Trans* merupakan masyarakat yang tinggal dan mendiami Kampung *Trans* secara menyeluruh serta terdiri dari masyarakat lokal dan transmigran. Pada awalnya, Kampung *Trans* hanya didiami oleh masyarakat transmigran saja, namun saat ini telah

mengalami pencampuran penduduk yaitu adanya penambahan dari masyarakat lokal Desa Kurau.

Masyarakat transmigran hidup secara mengelompok dengan mendiami Kampung *Trans* serta tersedianya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Fasilitas tersebut seperti adanya pembangunan rumah-rumah khusus masyarakat transmigran, pengadaan kapal sebagai alat transportasi masyarakat nelayan, dan alat tangkap ikan sebagai fasilitas yang akan digunakan untuk mencari nafkah. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat transmigran dibentuk sebagai masyarakat transmigran nelayan, oleh karena itulah penempatan wilayah yang diterapkan adalah Desa Kurau. Adapun yang menyebabkan pemisahan kelompok masyarakat yaitu:

a. Wilayah

Masyarakat transmigran dan lokal menempati wilayah tempat tinggal yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan adanya pemisahan kelompok antar masyarakat di Desa Kurau. Masyarakat transmigran mendiami Kampung *Trans*, sedangkan masyarakat lokal mendiami Desa Kurau dalam artian di luar Kampung *Trans*. Pemisahan ini terjadi karena Kampung *Trans* memang dikhususkan untuk masyarakat transmigran dan tidak ada pencampuran dengan masyarakat lokal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pemisahan kelompok antar masyarakat. Masyarakat tidak berbaur dan bercampur meskipun berada dalam satu daerah yang sama yaitu Desa Kurau.

Pengelompokan antar masyarakat yang dibatasi oleh pemisahan wilayah di Desa Kurau. Berkenaan dengan hal itulah masyarakat transmigran menjadi terisolasi dikarenakan kurang berbaurnya dengan masyarakat lokal. Masyarakat transmigran yang bukan merupakan penduduk asli Desa Kurau atau dengan kata lain adalah masyarakat pendatang harus dapat menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan wilayah yang ditempatinya. Hal ini menyebabkan bahwa masyarakat tidak dapat langsung menetap di tempat yang baru.

Masyarakat transmigran memerlukan penyesuaian terhadap berbagai hal yang ada di Kampung *Trans* Desa Kurau. Bentuk penyesuaian ini termasuk dalam kategori waktu, lokasi, maupun masyarakat lainnya. Mengingat masyarakat merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Selain itu, masyarakat Desa Kurau tetap berada di wilayahnya sendiri dan juga tidak berbaur dengan masyarakat transmigrasi. Masyarakat transmigrasi menjalani kesehariannya dengan sesamanya tanpa adanya pencampuran dengan masyarakat lainnya. Kondisi inilah yang menjadi alasan terisolasinya masyarakat transmigran terhadap masyarakat lokal Desa Kurau. Masyarakat yang menjalani kehidupan secara mengelompok dengan sesamanya serta tidak berbaur sehingga menyebabkan kurangnya koordinasi di antara keduanya. Kondisi ini dijelaskan oleh Asnawi selaku Sekretaris Desa Kurau.

“Orang-orang ni (masyarakat lokal dan transmigran) awal e tepisah dan dak nyampur karena beda wilayah. Orang trans ni di kampung trans ni lah diem e, men orang Kurau ni di Desa a atau di luar kampung trans ni. Orang Trans ni lom pacak nyampur sendiri, jadi harus ade campur tangan dari orang Kurau a, tapi tu lah dakde inisiatif juga dari orang Kurau jadi masyarakat ni terpisah dan akhir e terisolasi.”

“Masyarakat lokal dan transmigran pada awalnya terpisah dan tidak bercampur satu sama lain karena perbedaan wilayah. Masyarakat transmigran ini tinggal di Kampung Transmigrasi, sedangkan masyarakat Desa Kurau tinggal di Desa Kurau atau di luar Kampung Transmigrasi. Masyarakat transmigran belum bisa sendiri, sehingga harus ada campur tangan dari masyarakat lokal. Berkenaan dengan hal itu, tidak ada inisiatif juga dari masyarakat lokal, dengan demikian masyarakat menjadi terpisah dan akhirnya terisolasi.” (Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara tanggal 6 Juli 2019, masyarakat lokal dan transmigran mengalami pemisahan wilayah yang berefek pada terisolasinya suatu kelompok masyarakat. Masyarakat lokal dan transmigran tidak bercampur satu sama lain seperti halnya masyarakat pada umumnya. Pemisahan wilayah ini menjadi alasan terisolasinya masyarakat lokal dan transmigran. Masyarakat menjalani aktivitas secara mengelompok di masing-masing wilayah yang ditentukan. Hal ini mengartikan bahwa kondisi masyarakat di Desa Kurau mengalami ketimpangan dan perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Masyarakat yang seharusnya hidup berdampingan memperoleh kehidupan yang sejahtera mampu menciptakan keharmonisan dan kekompakan. Namun, tidak adanya inisiatif dari masyarakat lokal terhadap masyarakat transmigran untuk saling terbuka dan menerima unsur kebaruan yang ada di Desa Kurau. Masyarakat yang mendiami

Kampung *Trans* atau masyarakat transmigran mengalami pemisahan kelompok dengan masyarakat lokal. Hal ini ditandai dengan masyarakat transmigran yang menjalani kehidupannya dengan cara mengelompok di suatu wilayah yaitu Kampung *Trans*.

Pengelompokkan ini dikarenakan adanya pembentukan Kampung *Trans* yang memang hanya terdiri dari masyarakat transmigran saja. Masyarakat transmigran menjalani kehidupannya tanpa ada pembauran dengan masyarakat lokal Desa Kurau. Adanya pemisahan wilayah atau terlokalisasinya masyarakat meskipun tetap berada di Desa Kurau. Masyarakat transmigran mendiami Kampung *Trans* dengan menggunakan berbagai fasilitas seperti rumah-rumah yang dibangun khusus untuk masyarakat transmigran. Kemudian masyarakat lokal mendiami Desa Kurau dengan berada di luar Kampung *Trans*. Adapun yang menyebabkan pemisahan kelompok masyarakat lokal dan transmigran, yaitu:

b. Bahasa

Perbedaan dalam bahasa keseharian merupakan suatu hal yang menjadi kendala dalam proses terisolasinya masyarakat transmigrasi. Masyarakat transmigrasi saat ini terdiri atas masyarakat transmigran dan lokal. Adanya penggabungan penduduk di wilayah transmigrasi yang diawali dengan terjadinya keterlambatan dalam pengadaan fasilitas untuk para transmigran. Keterlambatan ini berupa fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung para transmigran

menjalankan kehidupannya di Kampung *Trans*. Mengenai hal itu, masyarakat menjadi kesulitan dalam menjalankan kehidupan kesehariannya, seperti kekurangan alat transportasi laut berupa kapal yang diberikan khusus untuk mencari penghasilan.

Kemudian tidak sesuainya masyarakat terhadap lahan atau tanah yang juga diberikan pemerintah untuk bercocok tanam. Lahan ini dapat dimanfaatkan masyarakat apabila kondisi perikanan sedang tidak stabil. Namun, hal ini ternyata tidak sesuai dengan keadaan yang direncanakan, sehingga membuat masyarakat menjadi tidak dapat untuk tetap tinggal dan bertahan di Kampung *Trans*. Masyarakat transmigran memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya dan meninggalkan Kampung *Trans*. Kondisi inilah yang membuat masyarakat lokal dapat mendiami Kampung *Trans*. Mengingat tersedianya lahan atau pemukiman yang kosong di Kampung *Trans*.

Meskipun masyarakat lokal sudah mendiami Kampung *Trans* secara berdampingan dengan masyarakat transmigran. Namun tetap saja masyarakat lokal belum dapat terbuka secara penuh dengan masyarakat transmigran, maupun sebaliknya. Masing-masing masyarakat masih menjalankan kehidupannya secara mengelompok dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan adanya kendala yang diperoleh di Kampung *Trans* yaitu bahasa keseharian. Masyarakat transmigran berasal dari suku Jawa sehingga dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Kemudian masyarakat lokal terdiri dari

suku Melayu sehingga menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerah Kurau sebagai bahasa kesehariannya.

Selain itu terdapat suku Bugis yang juga mendiami Desa Kurau sebagai masyarakat pendatang, namun hal ini dikategorikan sebagai masyarakat lokal karena mengingat telah lamanya masyarakat Bugis menempati Desa Kurau. Keadaan inilah yang membuat adanya pencampuran penduduk yang berlatar belakang berbeda di Kampung *Trans*. Perbedaan dalam penggunaan bahasa menjadi alasan terisolasinya masyarakat transmigrasi atau tidak adanya pencampuran antar kelompok masyarakat. Masing-masing masyarakat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi antar kelompok masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kasmin selaku tokoh masyarakat yang mendiami Kampung *Trans*.

“Ada memang kendala yang dihadapi pada waktu tu, masyarakat ni susah nak nyampur baik lokal atau transmigran e sendiri. Kendala a ni kayak kesulitan komunikasi, masyarakat ni kan la campur-campur nah masing-masing punye bahasa e sendiri, jadi kadang la ningok orang menggunakan salah satu bahasa dengan sesama a jadi dak nek nyampur. La minder duluan.”

“Memang ada kendala yang dihadapi pada waktu itu, masyarakat ini kesulitan untuk berbaur baik masyarakat lokal atau transmigran. Kendalanya seperti kesulitan komunikasi, masyarakat di Kampung Transmigrasi ini kan sudah macam-macam tidak lagi terdiri dari satu kelompok masyarakat saja, jadi masing-masing punya bahasanya sendiri. Sehingga terkadang saat salah satu masyarakat sudah melihat orang menggunakan bahasa daerahnya dengan sesamanya membuat mereka tidak mau berbaur, sudah merasa tidak cocok terlebih dahulu.” (Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Kampung *Trans* terdiri dari kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini

menyebabkan masyarakat transmigrasi menggunakan bahasa daerahnya masing-masing meskipun berada pada wilayah yang sama yaitu Desa Kurau. Bahasa daerah dari masing-masing kelompok masyarakat tetap digunakan untuk berkomunikasi dengan sesamanya agar terkesan lebih akrab, misalnya seperti Bahasa Jawa sebagai bahasa kesehariannya. Masyarakat lokal menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa kesehariannya. Masyarakat lokal tidak dapat beradaptasi dengan masyarakat transmigran karena belum terbiasa dan masih kaku dengan sesamanya.

c. Persepsi

Terisolasinya masyarakat terjadi setelah dibentuknya Kampung *Trans*. Kampung *Trans* yang dibentuk khusus ternyata tidak didiami secara penuh oleh masyarakat transmigran. Hal ini ditandai dari banyaknya masyarakat transmigran yang pulang ke daerah asalnya karena ketidakcocokan terhadap Kampung *Trans*. Kondisi ini menyebabkan berbagai fasilitas yang telah diberikan menjadi kosong dan tidak terpakai, sehingga disebut sebagai Kampung *Trans* yang gagal dalam pembentukannya.

Terisolasinya masyarakat juga disebabkan dari adanya anggapan atau persepsi yang dibuat oleh masyarakat lokal terhadap masyarakat transmigran, yang menjadikan masyarakat lokal tidak ingin bergabung dengan masyarakat transmigran. Adanya rasa malu yang muncul apabila telah bergabung dengan masyarakat transmigran.

Padahal di sisi lain, masyarakat transmigran adalah sekelompok masyarakat yang terbuka, dan tidak pandang bulu untuk hidup bersama dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat transmigran tidak dapat berbaur secara penuh dengan masyarakat lokal hingga akhirnya terisolasi. Pernyataan ini diungkapkan oleh Jupri selaku masyarakat lokal Desa Kurau.

“Desa Kurau la mulai sempit pemukiman e jadi beralihlah orang (masyarakat lokal) ke Trans. Dulu, orang Kurau ni gengsi untuk tinggal di Trans, karena ade yang bilang bahwa orang Trans tu orang e kedal, kumuh, tu lah ade jalan dibuat atas name jalan Trans. Masyarakat Trans pada dasar e seneng, nerima orang lokal, dilihat dari tipikal e. Meskipun sulit untuk gabung awal e karna terkendala bahasa, sehingga buat orang situ minder ape agik pas diajak ke pertemuan. Bahkan dari segi pendidikan a uge, kayak Tahun 1996 terhitung yang lulus SMP e.”

“Desa Kurau sudah mulai sempit pemukimannya jadi beralihlah masyarakat lokal ke Kampung Transmigrasi. Dulu, masyarakat lokal malu atau tidak mau mengakui identitasnya jika tinggal di Kampung Transmigrasi, karena ada yang bilang bahwa masyarakat Transmigrasi itu orang yang kotor, kumuh, makanya sekarang dibuat jalan atas nama Jalan Trans. Masyarakat Transmigrasi pada dasarnya senang menerima masyarakat lokal hal ini terlihat dari tipikalnya. Meskipun sulit untuk bergabung pada awalnya karena terkendala akan bahasa, sehingga buat masyarakat Transmigrasi menjadi tidak percaya diri dan malu apalagi saat diajak ke suatu pertemuan. Bahkan dari segi pendidikannya juga, seperti pada tahun 1996 terhitung yang lulus SMPnya.” (Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, masyarakat transmigran pada dasarnya mempunyai keinginan untuk hidup bersama dan berdampingan. Namun, pada kenyataannya masyarakat lokal kurang berkenan untuk bergabung dengan masyarakat transmigran. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat lokal cenderung untuk mudah percaya

dan terpengaruh dengan lingkungannya. Masyarakat lokal dalam hal ini terlalu cepat untuk mengambil keputusan terhadap masyarakat transmigrasi, padahal senyatanya hal itu hanyalah sebuah kesalahpahaman saja. Dengan demikian diperlukan adanya kemampuan dari masyarakat baik lokal maupun transmigran untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku agar dapat menyatukan dua kelompok yang berbeda. Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat saling terbuka dan menerima kelompok untuk menjalani kehidupan bersama. Kehidupan yang berdampingan adalah keinginan dari masyarakat bersama. Selain itu adanya sebuah wilayah yang mana masyarakat didalamnya menginginkan kesejahteraan. Hal inilah yang terjadi pada Kampung *Trans*.

Proses terjadinya isolasi pada masyarakat transmigrasi merupakan bentuk awal dari terwujudnya identitas sosial. Individu yang tergabung dalam masyarakat lokal maupun transmigran mempunyai identitas dalam kelompok sendiri. Melalui adanya isolasi antar masyarakat, mengartikan bahwa memang terdapat berbagai perbedaan yang tidak dapat secara langsung disatukan. Melalui perbedaan ini, adanya proses ataupun tahapan yang dilakukan untuk mewujudkan identitas sosial dalam kelompok setelah adanya penyatuan dalam Kampung *Trans*. Sebagaimana yang diketahui bahwa identitas sosial tercipta jika adanya penyatuan dari beberapa kelompok masyarakat yang berbeda. Melalui penyatuan ini didapatkan

sebuah kesadaran atau kemampuan masyarakat yang mengarah pada perubahan perilaku masyarakat terhadap kelompoknya. Hal ini sebagai awal dari proses terbentuknya identitas sosial sebelum bergabungnya seluruh elemen masyarakat di Kampung *Trans*.

3. Masyarakat lokal dan masyarakat transmigran

Masyarakat lokal dan transmigran pada awalnya menempati wilayah pemukiman yang berbeda meskipun tetap berada pada satu daerah yang sama yaitu Desa Kurau. Masyarakat lokal dan transmigran mengalami pemisahan yang menyebabkan salah satu pihak terisolasi. Masyarakat yang terisolasi dalam hal ini adalah masyarakat transmigran. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang cenderung mengelompok dengan sesamanya tanpa adanya pembauran atau pencampuran dengan masyarakat lokal. Masyarakat transmigran merasa canggung dan malu untuk bercampur dengan masyarakat lokal dikarenakan adanya perbedaan dalam keseharian.

Masyarakat transmigran yang biasanya menjalankan aktivitas secara bebas, namun setelah dipindahkan ke Kampung *Trans* mengalami kebingungan. Kondisi ini disebabkan karena adanya keterlambatan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah saat mulai mendiami Kampung *Trans*. Selain itu, masyarakat yang terkendala akan perbedaan bahasa yang mengakibatkan tidak terjalinnya komunikasi baik di antara keduanya.

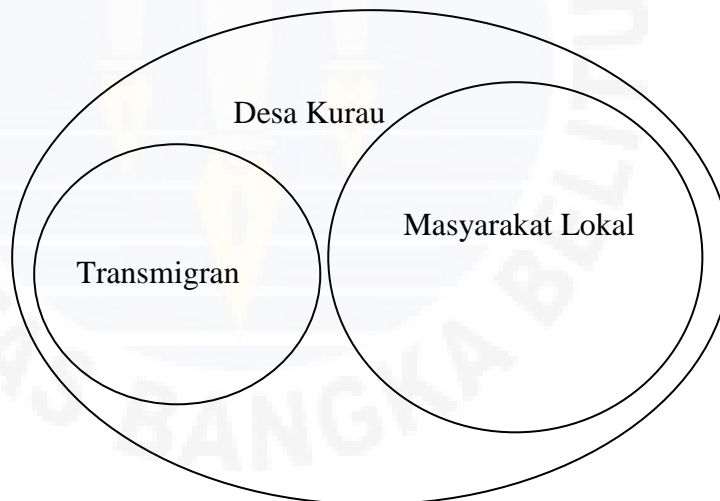
Di sisi lain, terdapat persepsi yang diungkapkan oleh masyarakat lokal tentang masyarakat transmigran yang hidupnya kumuh ataupun kotor. Hal ini menjadi pertimbangan masyarakat untuk melanjutkan kehidupan di Kampung *Trans*. Masyarakat lokal tidak ingin terlihat sama dengan masyarakat transmigran. Masyarakat lokal hidup dengan sesamanya di Kampung *Trans* dan di luar Kampung *Trans*, dan sebaliknya masyarakat transmigran di Kampung *Trans*. Masyarakat yang tidak berbaur membuat keadaan menjadi terisolasi. Isolasi masyarakat terbentuk setelah dilakukannya pembentukan Kampung *Trans* di Desa Kurau. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herry selaku tokoh masyarakat Desa Kurau.

“Masyarakat di Desa Kurau ni dulu dakde nak nyampur kek urang trans, urang tu hidup kek urang tu lah, jadi ade a pemisahan di antara urang tu. Nek dicampurkkan tapi sulit, karna masing-masing dak nerima. Sebener e yang dak nerima tu masyarakat Kurau, orang tu dak kawa disebut sama kek orang trans, sebener e juga dak masalah, tapi karna ade e gengsi, malu tu lah orang tu nggak.”

“Masyarakat di Desa Kurau ini dulu tidak mau untuk bergabung dengan masyarakat transmigran, mereka hidup dengan sesamanyalah, jadi adanya pemisahan di antara mereka. Ingin dicampurkan tapi sulit, karena masing-masing pihak tidak menerima. Sebenarnya yang tidak menerima itu masyarakat Desa Kurau, mereka tidak mau disebut sama dengan masyarakat transmigran, sebenarnya juga tidak masalah, tapi karena adanya gengsi atau malu, mereka menjadi tidak mau.” (Wawancara tanggal 7 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat lokal tidak ingin untuk bergabung dengan masyarakat transmigran, hal ini dikarenakan adanya ketidakcocokan dalam pribadi individu masing-masing. Masyarakat lokal cenderung mudah untuk dipengaruhi oleh sesamanya, sehingga

mengakibatkan adanya unsur pertahanan atas pengetahuan yang diperolehnya, meskipun belum tentu benar adanya. Kesalahpahaman ini terus berlanjut yang menyebabkan masyarakat lokal dan transmigran sulit disatukan. Masyarakat transmigran sangat menerima keberadaan masyarakat lokal di Kampung *Trans*, namun permasalahannya masyarakat lokal tidak ingin sampai diakui atau dikenal sebagai masyarakat transmigran. Kemampuan ini membuat masyarakat transmigran tidak bisa untuk memaksa kehendak dari masyarakat lokal. Dengan demikian, diperlukan kesadaran lebih lanjut yang dapat membuat masyarakat dapat bergabung dengan masyarakat transmigran demi membanggakan Kampung *Trans*.



Gambar 3. Skema Terisolasinya Transmigran dan Masyarakat Lokal

Berdasarkan skema di atas, terlihat bahwa terdapat keterangan yang menandakan tempat tinggal dari masyarakat lokal maupun transmigran. Skema ini menjelaskan keadaan yang terjadi sebelum masyarakat

berakulturasi. Masyarakat lokal mendiami hampir keseluruhan Desa Kurau, sedangkan transmigran merupakan sebagian kecil dari masyarakat lokal di Desa Kurau. Meskipun tinggal dan menetap di Desa Kurau, namun tidak ada pencampuran di antara keduanya. Hal ini mengakibatkan terjadinya isolasi bagi transmigran karena merupakan penduduk minoritas di Desa Kurau. Masyarakat hanya hidup mengelompok dengan sesamanya, tidak ada unsur pembauran antara transmigran maupun masyarakat lokal.

Terisolasinya masyarakat transmigran selain dari penduduknya yang minoritas, juga karena pemisahan tempat tinggal. Masyarakat transmigran tinggal di Desa Kurau di bagian Kampung *Trans* dan masyarakat lokal tinggal di luar Kampung *Trans*. Masyarakat hanya fokus pada kelompoknya masing-masing tanpa adanya inisiatif untuk bersama-sama membaur dan mengembangkan kelompok dengan selaras serta seimbang.

B. Proses Penerapan Akulturasi dalam Pengembangan Kampung *Trans*

1. Kesadaran diri masyarakat

Masyarakat lokal dan transmigran sama-sama mendiami Kampung *Trans* karena telah terjadi perpindahan penduduk yang diakibatkan dari ketidakberhasilan pembentukan Kampung *Trans*. Masyarakat transmigran yang pada awalnya terisolasi lambat laun mulai dapat membaur dengan masyarakat lokal. Kondisi ini didukung dari adanya

inisiasi pemerintah setempat untuk mengusulkan program bersama yang diikuti oleh masing-masing masyarakat yang berbeda. Program ini merupakan pembentukan sebuah komunitas beragama islam yaitu majelis ta'lim. Salah satu penyatuan masyarakat ini dapat lebih mudah dikarenakan adanya dukungan dari latar belakang agama yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara oleh Jasila selaku Kepala Desa Kurau.

“Ade dibentuk komunitas majelis ta'lim, dibentuk e ni dengan harapan agar dapat menyatukan orang-orang yang dari kultur berbeda ni tadi. Awal e kan memang lom tercampur antar masyarakat, namun karena dengan latar belakang agama yang same maka dibentuklah kelompok ni agar masyarakat dapat bersosialisasi.”

“Ada dibentuk komunitas majelis ta'lim, alasan dibentuknya adalah dengan harapan agar dapat menyatukan masyarakat transmigrasi yang terdiri dari kultur yang berbeda. Pada awalnya memang belum berbaur satu sama lain, namun karena adanya dukungan latar belakang agama yang sama itulah maka dibentuklah kelompok agar masyarakat dapat bersosialisasi.”
(Wawancara 6 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat transmigrasi dapat membaaur karena adanya dukungan dari pembentukan komunitas di Kampung *Trans*. Masyarakat memutuskan untuk bergabung di Kampung *Trans* dimulai dari adanya kesadaran diri individu dalam kelompok. Terwujudnya kesadaran ini membuat masyarakat lokal menerima segala bentuk perbedaan. Sehingga terdapat masyarakat lokal yang sudah menerima dengan baik, lalu dilanjutkan untuk tinggal bersama masyarakat transmigran di Kampung *Trans*. Setelah

terwujudnya kesadaran dalam diri masing-masing kelompok, masyarakat diharapkan dapat terbuka dan menerima kelompok.

Keterbukaan terhadap kelompok sangat diperlukan karena mengingat bahwa masyarakat akan hidup bersama-sama dalam kelompok yang beragam. Kampung *Trans* terdiri dari masyarakat yang beragam. Terdapat tiga etnis yang berbeda pada masyarakat transmigrasi, hal ini berarti bahwa keterbukaan kelompok sangat mempengaruhi terciptanya identitas sosial dalam diri individu. Kemampuan individu dalam mengembangkan kelompoknya terlihat dari cara mereka melakukan interaksi terhadap sesamanya atau bahkan kepada orang lain.

Melalui interaksi masyarakat dapat menyalurkan berbagai aspirasi ataupun pendapat terhadap sesuatu. Melalui interaksi masyarakat juga dapat memberikan pemahaman terkait permasalahan apabila terjadi kesalahpahaman. Interaksi memberikan makna bahwa keterbukaan terhadap kelompok dapat dimulai dari adanya interaksi. Kemampuan untuk mengubah diri agar terciptanya keselarasan dalam kelompok, dengan tujuan agar dapat mengembangkan kelompoknya. Penerimaan terhadap kelompok tidak dapat dijalankan apabila masing-masing dari individu tetap menutup diri. Penerimaan adalah sebuah bentuk keyakinan bahwa perbedaan juga dapat disatukan. Hal inilah yang memicu terbentuknya identitas dalam diri individu.

Masyarakat memperoleh identitas dari menjalani kehidupan bersama dengan kelompok masyarakat lainnya di Kampung *Trans*.

Menjalani kehidupan ini pastinya dengan mendiami dan membangun perumahan untuk hidup bersama. Masyarakat lokal yang tinggal di Kampung *Trans* sebagian ada yang mendiami rumah penduduk transmigran yang pulang dan sebagian lainnya membangun rumah sendiri di lahan yang tersedia. Namun, perumahan yang didiami masyarakat saat ini tidak lagi berbentuk seperti pada awal pembentukan, melainkan sudah direnovasi dan memperoleh desain yang baru. Hal ini diungkapkan oleh Mulyadi selaku Kepala Dusun Berkreasi Desa Kurau.

“Rumah asli e tu dakde agik, la direnovasi karene tau tu terbuat dari papan dan la rapuh. Rumah e jelas dakde agik karena ngeliat dari kondisi rumah la dak layak (lapuk), sehingga pun orang tu ade rezeki dibangun agik rumah baru dengan beton sebagian besak berhubung posisi rumah e jauh-jauh perkapling e. Kemudian, seiring berjalan e waktu, makin bedempet antar perumahan, dan semakin bagus uge. Jadi sekarang rumah-rumah la dakde agik kecuali rumah perpus tu, tu rumah pengurus (KUPT/Pelaksana teknis) Kampung Transmigrasi pada masa e.”

“Rumah aslinya itu tidak ada lagi, sudah direnovasi karena tau itu terbuat dari papan dan sudah rapuh. Rumahnya jelas tidak ada lagi karena dilihat dari kondisi rumah sudah tidak layak (rapuh), sehingga ketika orang itu ada rezeki dibangun lagi rumah baru dengan berbahan beton sebagian besar berhubung posisi rumahnya berjauhan antar kaplingnya. Kemudian, seiring berjalannya waktu, perumahan semakin berdekatan dan semakin bagus juga. Jadi, sekarang rumah-rumah sudah tidak ada lagi kecuali rumah perpus itu, itu adalah rumah pengurus (KUPT/Pelaksana Teknis) Kampung Transmigrasi pada masanya.” (Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara di atas yang menjelaskan bahwa masyarakat saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Hal ini ditandai dengan berubahnya tampilan Kampung *Trans* dari adanya bangunan-bangunan baru yang dibentuk. Bangunan lama yang dibangun khusus untuk para transmigran juga telah mengalami perubahan

bentuk, hal ini dikarenakan kondisi bangunan yang tidak layak lagi untuk dipertahankan. Selain itu, ada pula masyarakat yang menempati rumah secara langsung tanpa perantara yaitu masyarakat yang mengetahui banyak tentang kosongnya perumahan biasanya dari penduduk lokal Desa Kurau. Kondisi ini diungkapkan oleh Jupri selaku masyarakat lokal yang tinggal di Kampung *Trans* karena membeli dari masyarakat transmigran.

“Saya dulu tinggal di kebon Kurau, kenal dengan bapaknya Saidi (masyarakat Transmigrasi) dan akhirnya tau informasi mengenai rumah Transmigrasi yang dijual, makanya saya kesini. Yang tinggal di Kampung Transmigrasi ni rata-rata orang pendatang, artinya bukan asli lagi. Sehubungan ada tanah kosong, dateng ke sini kemudian ngerawat.”

“Saya dulu tinggal di kebun Desa Kurau, kenal dengan bapaknya Saidi (masyarakat Transmigrasi) dan akhirnya mengetahui informasi tentang rumah Transmigrasi yang dijual, makanya saya ke sini. Yang tinggal di Kampung Transmigrasi ini rata-rata sudah orang pendatang, dalam artian bahwa bukan masyarakat Transmigrasi lagi. Sehubungan ada tanah yang kosong, saya langsung ke sini kemudian menempatinnya.” (Wawancara tanggal 06 Juli 2019).

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam wawancara tersebut di atas bahwa masyarakat sudah banyak yang datang dan tinggal di Kampung *Trans*. Masyarakat berasal dari berbagai daerah dan tidak hanya dari Jawa dan Desa Kurau saja. Penempatan rumah-rumah kosong di Kampung *Trans* dapat melalui proses jual beli yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi itu sendiri atau secara langsung tanpa perantara. Secara langsung tanpa perantara maksudnya rumah-rumah yang kosong yang telah ditinggali boleh ditempati oleh siapapun yang ingin menempatinnya. Melalui pembangunan rumah-rumah inilah yang secara

perlahan membentuk sebuah keterikatan agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Individu mempunyai kemampuan untuk mengubah diri dengan tujuan untuk menyatu dalam kelompoknya. Selain itu, dapat memperoleh kesepakatan dan saling berbagi, sama-sama menjalankan nilai-nilai atau aturan yang ada dalam masyarakat agar dapat tercipta hubungan yang harmonis dan kompak. Keterbukaan dalam kelompok dibangun atas dasar kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu. Jika individu telah sadar akan pentingnya mengembangkan sebuah kelompok maka keterbukaanlah yang menjadi acuan. Identitas sosial tidak akan dapat tercipta jika masyarakat tidak mempunyai keterikatan emosional dalam diri individu masing-masing. Hal ini mengartikan bahwa untuk menerapkan identitas sosial memerlukan kemampuan yang berasal dari individu itu sendiri.

Masyarakat yang mendiami Kampung *Trans* baik transmigran asli atau masyarakat lokal haruslah memiliki kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Mengingat masyarakat yang ada terdiri dari beberapa etnis juga kultur yang berbeda, sehingga mempengaruhi terciptanya perbedaan yang signifikan. Melalui kepercayaan terhadap pihak lain merupakan bagian dari cara menerima dan membentuk suatu identitas diri. Diawali dengan sikap terbuka terhadap kelompok masyarakat lainnya, memungkinkan untuk memunculkan sikap percaya dalam diri

masyarakat. Kepercayaan dapat menjadi poin penting untuk mengawali setiap kegiatan bersama.

Masyarakat yang sudah memberikan kepercayaannya berarti memang sudah dapat menerima dengan penuh setiap perbedaan yang ada. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus dukungan dari masyarakat untuk mencapai tujuan. Kepercayaan yang ada pada masyarakat transmigrasi juga sepenuhnya harus ada pada masyarakat lokal. Kemampuan untuk saling percaya semata-mata ditunjukkan untuk menjadikan masyarakat mampu untuk berkoordinasi mewujudkan dan menjalankan setiap sistem secara bersama-sama. Tanpa adanya kepercayaan, masyarakat tidak akan terbebas dari adanya perasaan negatif yang muncul, sehingga menyebabkan terganggunya pola kehidupan untuk saling bersinergi mewujudkan kebersamaan. Adanya penggabungan masyarakat transmigran dan lokal ini sebagaimana diungkapkan oleh Asnawi selaku Sekretaris Desa Kurau.

“Pas tahun 1985 tu transmigrasi lokal la ade, la becampur antara penduduk lokal kek pendatang e, 60% penduduk asli, lain a penduduk lokal, maka e ade Trans 1 kek Trans 2. Trans 2 dakde agik kini e, tinggal hutan kebun bai.”

“Pada tahun 1985 itu Transmigrasi lokal sudah ada, sudah ada percampuran antara penduduk lokal dan pendatang, 60% penduduk asli sedangkan lainnya penduduk lokal, makanya ada Trans 1 dan Trans 2. Trans 2 tidak ada lagi sekarang, tinggal hutan perkebunan semua.” (Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa memang sudah ada pencampuran antara masyarakat lokal dan transmigran pada Tahun 1985 di Kampung *Trans*. Kampung *Trans* saat itu dibagi menjadi dua yaitu

Trans 1 dan *Trans 2*. Namun, pada saat pencampuran masyarakat ini Kampung *Trans* tidak dipisah lagi melainkan sudah digabung menjadi satu. Melalui adanya penggabungan antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal dalam Kampung *Trans* mewujudkan adanya kolaborasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mengartikan bahwa telah terjadi tahapan untuk mewujudkan identitas sosial.

Identitas sosial dilihat dari masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk mengubah pola perilaku. Masyarakat yang pada awalnya tidak berbaur dengan kelompok masyarakat lainnya di Kampung *Trans*, namun saat ini sudah tergabung dan membentuk suatu identitas sosial. Identitas sosial dicirikan dengan adanya perubahan yang dimulai dari kesadaran individu dalam kelompok masyarakat masing-masing. Kesadaran ini menimbulkan kemampuan masyarakat untuk menjalankan setiap unsur-unsur yang mengatur dalam masyarakat.

2. Hubungan masyarakat

Pada proses pembentukan dan pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi di Desa Kurau, terdapat hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran. Sebagaimana yang diketahui bahwa identitas sosial merupakan cara untuk menjelaskan perilaku antar kelompok. Adanya perbedaan-perbedaan dalam kelompok seperti status, kebiasaan, pola perilaku dan lainnya terdapat pada masing-masing kelompok yang ada di Kampung *Trans*. Kampung *Trans* terdiri dari dua

jenis kelompok yang berkembang yaitu kelompok masyarakat lokal dan transmigran.

Kelompok masyarakat lokal merupakan penduduk asli yang tinggal dan berada di Desa Kurau. Kelompok masyarakat transmigran merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari daerah Jawa dan mengikuti perpindahan penduduk khusus untuk menempati wilayah Kampung *Trans*. Kampung *Trans* merupakan wilayah yang menaungi berbagai kelompok di dalamnya. Adapun hubungan yang dimaksud adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu sama lain. Hal ini menjadi acuan dari hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran. Adanya hubungan antar masyarakat yang berbeda merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk identitas sosial.

Hubungan ini terjadi karena adanya komunikasi (*communication*) sesuai dengan konsep identitas sosial yang merupakan suatu proses penyampaian informasi. Komunikasi dilakukan agar setiap masyarakat dapat memahami maksud dan makna yang disampaikan oleh masyarakat lainnya. Masyarakat mengharapkan hubungan yang baik di antara sesamanya baik transmigran maupun lokal. Hubungan yang baik berasal dari komunikasi yang disampaikan oleh masing-masing masyarakat. Komunikasi (*communication*) merupakan suatu proses penyampaian yang dilakukan masyarakat kepada masyarakat lainnya sebagai bentuk penerapan dari identitas sosial. Masyarakat transmigrasi melakukan suatu

hubungan melalui komunikasi yang tercipta di antara kedua belah pihak. Berkenaan dengan pembentukan dan pengembangan identitas sosial, hubungan masyarakat lokal dan transmigran sangat berperan penting. Masyarakat berhubungan agar dapat menjalin kerja sama, keterikatan, dan memiliki rasa saling memiliki di dalam kelompoknya. Hal inilah yang mengarah pada penggunaan komunikasi sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai harapan yang diinginkan. Sebagaimana yang dijelaskan Jasila selaku Kepala Desa Kurau.

“Masyarakat saat ini la kompak, nek lokal atau dari Trans e sendiri, masing-masing ade keinginan nek mengembangkan kelompok e, jadi dengan ade e keterbukaan dan toleransi, masing-masing kelompok dapat menghargai satu sama lain. Kerja sama yang dibangun masyarakat sampe sekarang kuat a. Ni wujud kebanggaan yang ade di kampung trans nih.”

“Masyarakat saat ini sudah kompak, baik lokal maupun transmigran, masing-masing memiliki keinginan untuk mengembangkan kelompoknya, jadi dengan adanya keterbukaan dan toleransi, masing-masing kelompok dapat menghargai satu sama lain. Kerja sama yang dibangun oleh masyarakat sampai saat ini masih kuat. Hal inilah sebagai wujud dari kebanggaan yang ada di Kampung Transmigrasi.” (Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara di atas bahwa hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari adanya kekompakan dan kerja sama yang dibangun bersama oleh masing-masing masyarakat. Adanya keinginan untuk mengembangkan kelompok sehingga membuat masyarakat memiliki kemampuan atau potensi untuk mengarah ke tujuan yang akan dicapai. Hal ini berkenaan dengan adanya sikap menghargai atau toleransi di Kampung *Trans*. Melalui sikap menghargai satu sama lain, masyarakat

Kampung *Trans* yang terdiri dari kultur dan etnis berbeda dapat bersama-sama mempertahankan kelompoknya masing-masing.

Kelompok yang terbagi atas masyarakat transmigran dan masyarakat lokal dapat berbaur dengan mengedepankan sikap toleransi antar sesama. Kondisi ini juga didukung dengan adanya kesamaan terhadap latar belakang agama pada masing-masing masyarakat yang menyebabkan mudahnya untuk berbaur. Latar belakang agama yang dimiliki masyarakat di Desa Kurau khususnya Kampung *Trans* adalah Islam. Melihat dari kondisi latar belakang inilah yang membuat masyarakat menjadi mudah untuk menjalin hubungan. Selain itu, terjaganya komunikasi antara masyarakat lokal dan transmigran menjadikannya dapat saling mengerti dan memahami.

Masyarakat yang terbuka merupakan wujud dari terjaganya komunikasi dengan baik di Kampung *Trans*. Komunikasi berperan penting sebagai bentuk terjalinnya hubungan. Hubungan yang baik tercipta karena adanya komunikasi yang baik pula. Dengan demikian, hubungan masyarakat harus dapat terus dipertahankan agar dapat selaras dengan pengembangan identitas sosial.

3. Kolaborasi masyarakat

Kolaborasi masyarakat lokal dan transmigran dalam Kampung Transmigrasi memungkinkan terjadinya perubahan pada struktur ataupun sistem sosial. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat untuk dapat mampu menerapkan berbagai pengetahuan yang ada dalam masyarakat di

Kampung *Trans*. Pengetahuan yang dimaksud berupa nilai-nilai, aturan, pola perilaku, maupun pola kebiasaan yang ada di masyarakat. Melalui pengetahuan tersebut mengakibatkan munculnya kemampuan masyarakat untuk menjalankan semua yang ada di Kampung *Trans* sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Dengan demikian untuk mewujudkan identitas sosial maka diperlukan kesadaran pada diri individu terlebih dahulu.

Pada proses pembentukan dan pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi di Desa Kurau, terdapat hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran. Sebagaimana yang diketahui bahwa identitas sosial merupakan cara untuk menjelaskan perilaku antar kelompok. Adanya perbedaan-perbedaan dalam kelompok seperti status, kebiasaan, pola perilaku dan lainnya terdapat pada masing-masing kelompok yang ada di Kampung *Trans*. Kampung *Trans* terdiri dari dua jenis kelompok yang berkembang yaitu kelompok masyarakat lokal dan transmigran.

Identitas sosial dapat dikembangkan jika masyarakat telah menyadari sepenuhnya atas pengetahuan yang ada di Kampung *Trans*. Selain itu adanya konsep tindakan (*action*) yang dilakukan masyarakat melalui kesadaran yang dibangun. Masyarakat secara sadar mengikuti petunjuk atau arahan sesuai dengan yang diberlakukan di Kampung Transmigrasi. Berbagai petunjuk atau arahan tersebut seperti penerapan nilai-nilai sosial, norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat

Kampung *Trans*, kebiasaan keseharian masyarakat yang terjadi atas hasil dari kebersamaan, maupun perilaku masyarakat yang telah disesuaikan berdasarkan kesepakatan masyarakat.

Tindakan (*action*) merupakan wujud dari penerapan masyarakat dalam rangka menciptakan identitas sosial. Tindakan dapat diartikan sebagai pola perilaku masyarakat atau kelakuan yang terjadi berdasarkan kemampuan dan kesadaran diri dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat memahami dan menindaklanjuti dari aktivitas yang telah dijalankan sebelumnya. Kesadaran diri dibangun karena merupakan sebuah proses atau tahapan untuk menerapkan identitas sosial pada masyarakat di Kampung *Trans*. Berkenaan dengan hal tersebut memunculkan adanya rasa kebersamaan yang tinggi, keterikatan, kepedulian terhadap kelompok dan kebanggaan atas kelompoknya. Dengan demikian, pembentukan dan pengembangan identitas sosial pada masyarakat Kampung *Trans* terbukti karena adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat dan diterapkan melalui tindakan (*action*) dalam kehidupan keseharian.

Masyarakat yang hidup bersama di dalam suatu daerah seperti Kampung *Trans* harus memiliki rasa yang mampu menciptakan kekompakan agar dapat menjalin kebersamaan. Kampung *Trans* memiliki masyarakat yang berasal dari kultur dan etnis yang berbeda. Keberagaman ini menjadikan masyarakat untuk selalu dapat mempunyai kepekaan terhadap kelompok, menerima kelompok, menjalin kekerabatan agar

dapat mencapai hidup yang maksimal. Kampung *Trans* mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya. Ciri khas tersebut ialah bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan, selaras dengan keberagaman, tidak ada konflik yang mengikat sehingga dapat mencapai taraf hidup yang baik.

Ketercapaian masyarakat yang harmonis dan selaras tidak dapat terlepas dari adanya kesepakatan dan kerja sama dalam masyarakat. Meskipun terdiri dari tiga kelompok masyarakat yang berbeda yaitu Etnis Jawa, Bugis dan Melayu, tidak membuat masyarakat untuk saling menghakimi antar kelompok. Mengembangkan Kampung Transmigrasi dibutuhkan masyarakat yang kompak, oleh karena itu, kesepakatan antar kelompok sangat berperan penting. Melalui kesepakatan, masyarakat dapat menjalin kerja sama dengan baik. Melalui kerja sama, setiap aktivitas ataupun kegiatan dapat berjalan dengan mudah sesuai dengan yang diharapkan. Kesepakatan tercipta karena adanya beberapa hal yang memungkinkan masyarakat mempunyai keinginan yang sama. Tujuan yang sama adalah kunci dari kesepakatan itu sendiri.

Jika terdapat tujuan yang sama, maka untuk mewujudkan hal yang ingin dicapai adalah dengan kesepakatan. Seperti yang terjadi di Kampung *Trans*, masyarakat mempunyai keinginan untuk sama-sama mengembangkan kelompoknya di dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat juga berkeinginan untuk mengembangkan Kampung *Trans*. Hal ini dapat dilakukan secara bersama-sama, dengan menerapkan setiap

hal yang menjadi kebiasaan sehari-hari di dalam kelompok, kemudian dilestarikan untuk dijaga serta dinikmati oleh kelompok masyarakat lainnya. Misalnya dalam penerapan adat istiadat yang ada di Kampung *Trans*. Adapun sumber daya sosial budaya masyarakat lokal Desa Kurau yang juga diikutsertakan oleh masyarakat transmigran sebagai wujud penerapan akulturasi sebagai berikut:

a. Budaya nganggung

Budaya nganggung merupakan suatu tradisi di Desa Kurau, yang berasal dari suku Melayu. Budaya nganggung diselenggarakan dalam rangka memperingati suatu perayaan hari-hari besar umat beragama. Budaya nganggung diikutsertakan oleh masyarakat laki-laki dengan melakukan pertemuan di suatu tempat yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Budaya nganggung merupakan adat yang dimiliki oleh kebudayaan melayu dan sering diselenggarakan oleh masyarakat lokal. Budaya nganggung dicirikan dengan adanya makanan yang dibawa oleh setiap orang dalam masyarakat. Kemudian melakukan perkumpulan dengan setiap masyarakat secara keseluruhan tanpa memperhatikan latar belakang yang berbeda.

Setiap masyarakat bersama-sama mengikuti budaya yang ada tanpa adanya unsur kecemburuan terhadap salah satu pihak. Pada saat mengikuti budaya nganggung merupakan wujud dari membaurnya masyarakat yang mengarah pada penerapan akulturasi. Sebagaimana

yang diketahui bahwa akulturasi adalah suatu pencampuran dua kebudayaan atau lebih di suatu wilayah yang membentuk kebudayaan baru tanpa meninggalkan unsur kebudayaan lama. Dengan demikian, masyarakat transmigrasi yang terdiri dari berbagai latar belakang atau kultur yang berbeda-beda serta budaya atau tradisi yang berbeda pula tetap melakukan budaya yang ada di Kampung *Trans*.

Keikutsertaan masyarakat transmigran akan budaya masyarakat lokal merupakan wujud dari penerapan budaya baru oleh masyarakat. Hal ini diikuti karena mengingat tingginya tingkat toleransi yang dimiliki oleh setiap orang di Desa Kurau. Meskipun melaksanakan kegiatan atau budaya di Desa Kurau hampir secara keseluruhan, masyarakat transmigran tetap menyelenggarakan kegiatan atau budaya mereka sendiri. Masyarakat transmigran yang berasal dari suku Jawa tetap menyelenggarakan kegiatan atau tradisi Jawa di Kampung *Trans* meskipun tidak secara keseluruhan. Pada saat masyarakat transmigran menjalankan tradisinya, masyarakat lokal menghargainya dengan mengikuti atau memeriahkan sebagian dari tradisinya.

Kemudian masyarakat lainnya yang tinggal di Kampung *Trans* seperti suku Bugis yang juga tergolong sebagai masyarakat lokal Desa Kurau melaksanakan adat atau budayanya sesuai dengan yang dimilikinya dan tidak lupa untuk tetap menjalankan tradisi yang ada di Desa Kurau. Budaya nganggung dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar dapat bersosialisasi membaaur dengan masyarakat banyak

yang ada di Desa Kurau. Melalui budaya nganggung masyarakat dapat terjalin hubungan dan ikatan yang lebih erat karena adanya kepentingan bersama yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh Reva Soraya Kharisma selaku masyarakat lokal Desa Kurau.

“Masyarakat ni ikut budaya yang di hini kayak nganggung tu. Tapi urang tu dak secara keseluruhan ngikut e, misal men di luar trans ne due kali seminggu pas ade hari besak, men di trans cukup hekali bai.”

“Masyarakat transmigran mengikuti budaya yang di Desa Kurau seperti nganggung. Tapi mereka tidak secara keseluruhan mengikutinya, misal di Desa Kurau atau luar Kampung Trans menyelenggarakannya dua kali seminggu pada hari-hari besar. Sedangkan di Kampung Trans cukup sekali saja.” (Wawancara 6 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara 6 Juli 2019, masyarakat transmigran memang mengikuti adat istiadat yang ada di Desa Kurau, salah satunya adalah nganggung. Namun, dalam mengikuti adat tersebut masyarakat tidak secara keseluruhan melakukannya. Adanya penggabungan dari kegiatan yang dilakukan atau pengurangan kegiatan di Kampung *Trans*. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan bersama oleh masyarakat di Kampung *Trans*. Masyarakat transmigran bersama-sama menjalankan tradisi masyarakat lokal di Desa Kurau, namun tidak secara keseluruhan. Masyarakat transmigran biasanya menggabungkan jumlah kegiatan yang dilakukan, seperti jika di Desa Kurau seharusnya dua kali, maka di Kampung *Trans* hanya satu kali saja dan sudah digabung. Keadaan ini tidak menimbulkan ketimpangan antara masyarakat lokal dan transmigran. Masyarakat

lokal dan transmigran hidup bersama-sama di Kampung *Trans* dengan meningkatkan rasa toleransi yang tinggi.

b. BBGRM (Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat)

Masyarakat lokal Desa Kurau memiliki program kegiatan yang telah dicanangkan seperti BBGRM (Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat). BBGRM dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat bekerja sama di dalam kelompok masyarakat yang tergabung. Setiap masyarakat diikutsertakan untuk membersihkan Desa Kurau. Berbagai kelompok masyarakat tergabung untuk melaksanakan kegiatan gotong royong. Sebagai masyarakat transmigran yang tinggal di Kampung *Trans* Desa Kurau, tetap menjalankan aktivitas BBGRM untuk menjalin kekerabatan dengan warga setempat.

Masyarakat yang tergabung berasal dari berbagai kalangan dan kelompok masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat tetap menjaga kelestarian budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat. Hal ini berarti masyarakat telah menerapkan unsur akulturasi di Kampung *Trans*. Akulturasi dalam penelitian ini diartikan bahwa masyarakat tetap menjalankan tradisi atau kebiasaan yang ada pada masyarakat transmigran. Namun, di sisi lain masyarakat transmigran juga ikut serta menjalankan tradisi yang ada di Desa Kurau dengan mengikuti masyarakat lokal.

Pencampuran dua kebudayaan ini menjadi ciri khas yang unik di Kampung *Trans*. Kampung *Trans* yang terdiri dari berbagai kalangan

dan unit kegiatan serta terdapat suku-suku yang berbeda, tetap menjalankan tradisi dan adat istiadat baik yang dimiliki oleh kelompok masyarakat itu sendiri ataupun masyarakat lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Yamin selaku masyarakat lokal yang tinggal dan menetap di Kampung *Trans*.

“Ade kegiatan gotong royong masyarakat dari pemerintah dan diikuti kek seluruh masyarakat di sini. Gotong royong ni maksud e membersihkan kampung secare besame-sama, dari situ lah kite nek ngeliat kekompakan masyarakat a. Cemanecare masyarakat ni bebaur, bekerja sama dalam membersihkan kampung.”

“Ada kegiatan gotong royong masyarakat dari pemerintah dan diikuti oleh seluruh masyarakat di sini (lokal dan transmigran). Gotong royong ni maksud e membersihkan Desa Kurau secara bersama-sama, berawal dari sinilah kita dapat melihat kekompakan masyarakatnya. Bagaimana cara masyarakat berbaur, bekerja sama dalam membersihkan lingkungan.”
(Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara tanggal 6 Juli 2019 bahwa memang terdapat kegiatan gotong royong yang merupakan program dari pemerintah setempat. Kegiatan gotong royong ini diikutsertakan oleh masyarakat baik lokal maupun transmigran. Tujuan dari gotong royong ini selain dari membersihkan lingkungan Desa Kurau, namun juga memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berinteraksi, membangun kerja sama dan bersosialisasi. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mengembangkan potensi diri, serta memiliki kemampuan untuk saling memahami.

Kegiatan gotong royong merupakan wujud dari penerapan akulturasi yang mana masyarakat baik lokal maupun transmigran

sama-sama bergabung untuk menjalankan misi membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu, gotong royong adalah kegiatan yang ada di Desa Kurau dan dijalankan oleh masyarakat lokal. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap dijalankan oleh masyarakat transmigran mengingat bahwa masyarakat juga menempati atau mendiami Desa Kurau khususnya Kampung *Trans*. Masyarakat transmigran memiliki prinsip seperti yang dijelaskan oleh Dar'in selaku masyarakat transmigran asli Kampung Transmigrasi.

“Orang trans ni rata-rata dak berani untuk ikut campur urusan penduduk asli Kurau sebener e, kami menjunjung tinggi persaudaraan, menghargai perbedaan. Karena kami sadar bahwa kami ni tinggal di Kampung e di Desa Kurau, jadi selayak e kami harus mengikuti ape yang ade di Desa Kurau. Tu tu lah kayak sebuah prinsip dalam hidup kami.”

“Masyarakat transmigran rata-rata tidak berani untuk ikut campur urusan penduduk asli Desa Kurau sebenarnya, kami menjunjung tinggi persaudaraan, menghargai perbedaan. Karena kami sadar bahwa kami ini tinggal di Kampung Transmigrasi Desa Kurau, jadi memang semestinya harus mengikuti setiap aturan yang berlaku di Desa Kurau. Hal ini sudah seperti sebuah prinsip dalam hidup kami.” (Wawancara tanggal 7 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara tanggal 7 Juli 2019, masyarakat transmigran kebanyakan tidak mempunyai keberanian untuk melawan ataupun membantah masyarakat lokal. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat tidak ingin jika terjadinya perpecahan atau berkurangnya kekompakan dalam masyarakat. Masyarakat transmigran sangat menghargai perbedaan, oleh karena itulah mereka dapat cepat terbuka dengan masyarakat lokal. Adanya keinginan untuk bersama-sama menjalani kehidupan secara berdampingan.

Kemudian adanya prinsip yang dijadikan masyarakat dalam menerapkan kehidupan. Prinsip tersebut seperti telah melekat pada masyarakat transmigran yang juga merupakan masyarakat pendatang di Desa Kurau. Masyarakat transmigran mengikuti setiap aturan yang berlaku di Desa Kurau. Selain itu, menerima segala bentuk perbedaan, terbuka, dan sangat menghargai apa yang ada dan telah dijalankan di Desa Kurau. Keadaan inilah yang menjadi sebuah awal terjadinya akulturasi pada masyarakat.

Penerapan akulturasi oleh masyarakat transmigrasi dan lokal dijalankan sesuai dengan kebiasaan keseharian setiap masyarakat. Masyarakat transmigran menjalankan kebiasaan yang ada pada masyarakat lokal, lalu kemudian masyarakat transmigran tetap menjalankan kebiasaannya sebagai masyarakat transmigran. Hal inilah yang merupakan pencampuran kebudayaan di Kampung *Trans*.

c. Berzanji

Masyarakat lokal memiliki kebiasaan atau tradisi yang saat ini masih dilakukan. Tradisi tersebut adalah berzanji yaitu suatu kegiatan yang berisi doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan satu irama atau nada yang biasa dilantunkan. Berzanji biasanya dilakukan untuk memperingati kelahiran, khitanan, pernikahan, dan maulid Nabi Muhammad SAW. Berzanji awalnya merupakan tradisi yang ada pada masyarakat Jawa,

kemudian menyebar dan akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Kurau.

Pada saat masyarakat lokal sedang menjalankan tradisi berzanji, maka masyarakat transmigran juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Adanya kebersamaan yang diwujudkan dalam proses berzanji sehingga hubungan masyarakat dapat erat seiring berjalannya waktu. Seperti halnya tradisi masyarakat lokal Desa Kurau lainnya bahwa masyarakat transmigran juga berpartisipasi aktif mengikuti setiap proses tradisi yang dijalankan di Desa Kurau. Pada tradisi berzanji ini, masyarakat transmigran dan lokal bersama-sama mengikuti prosesi sebagai sekelompok orang yang berdoa, memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, serta pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Sebagai wujud penerapan akulturasi masyarakat transmigrasi, keikutsertaan masyarakat transmigrasi sangat antusias dan dilakukan dengan penuh ikhlas. Masyarakat transmigran menjalankan kegiatannya tanpa melalui paksaan dari siapapun, hal ini dikarenakan adanya kesadaran yang diwujudkan dalam diri masing-masing masyarakat. Masyarakat lokal dan transmigran hidup kompak melalui adanya keberagaman tradisi yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Masyarakat berakulturasi sebagai wujud pengembangan identitas sosial dalam masyarakat. Masyarakat memiliki identitas sosial apabila sudah bersama-sama menjalankan kehidupan keseharian

dengan penuh keterbukaan dan saling menghargai. Adanya rasa saling memiliki di antara masyarakat meskipun terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda.

d. Bahasa

Masyarakat transmigrasi maupun masyarakat lokal sama-sama menerapkan tradisi yang ada dan telah menjadi kebiasaan. Salah satu kebiasaan masyarakat yang ada di Kampung *Trans* adalah dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat transmigrasi memiliki kebiasaan untuk menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan kesehariannya, meskipun tidak sedang tinggal di Jawa. Sesama masyarakat transmigran tetap menggunakan Bahasa Jawa, dan bahkan ada masyarakat pendatang dari Jawa yang berkunjung ke Kampung *Trans* juga menggunakan Bahasa Jawa. Hal ini mengartikan bahwa masyarakat Transmigran tidak dapat melepaskan secara penuh tradisi atau kebiasaan mereka dalam kesehariannya.

Masyarakat lokal yang identik menggunakan Bahasa Melayu terkadang kebingungan untuk menangkap maksud yang disampaikan oleh masyarakat transmigran karena terkendala bahasa, maupun sebaliknya. Melalui kondisi ini masyarakat diharapkan dapat mengerti akan maksud yang disampaikan, maka perlahan-lahan masyarakat transmigran belajar untuk menggunakan bahasa lokal.

Masyarakat transmigran mempunyai kesadaran untuk mempelajari bahasa setempat karena mengingat bahwa tidak dapat

menggunakan bahasa Jawa secara keseluruhan di tempat orang. Sehingga lambat laun, masyarakat transmigran terbiasa dengan menggunakan bahasa lokal, dan masyarakat lokal pun juga terbiasa dengan masyarakat transmigran yang sesekali menggunakan bahasa Jawa terhadap sesamanya.

Kebiasaan yang sama juga terjadi pada masyarakat etnis Bugis, yang juga menggunakan bahasa Bugis menjadi bahasa kesehariannya. Namun, jika sedang berhadapan dengan masyarakat lokal maka akan menggunakan bahasa lokal pula. Masyarakat lokal tidak menuntut masyarakat lain untuk mengikuti bahasa daerahnya, karena masing-masing telah mempunyai kesepakatan untuk mengembangkan kelompoknya di dalam masyarakat. Kondisi ini dijelaskan oleh Herry selaku tokoh masyarakat Desa Kurau.

“Mereka (masyarakat) berpegang teguh dalam adat masing-masing, misal adat gugur gunung dalam adat Jawa yaitu pembangunan satu rumah beton dalam sehari dengan sistem tukar-tukar. Sude tu nikahan, masing-masing orang nyumbang lalu dicatat sesuai dengan ape yang disumbangkan e. Terus melayu, adat e nganggun, misal orang Kurau due kali nganggun, maka Trans cukup sekali (dirapel). Jadi, orang tu tu mengikuti tapi dak sepeh e. Lalu khataman Qur’an, orang Melayu ngelakuin e pagi, men adat Bugis malem. Main gaple dalam bahasa Sulawesi tu leklean adat Bugis, siapepun jadi maen. Ade yang bilang kalo Kurau ni unik karene ade tige suku yang berkembang selaras, ade kekuatan saling menghargai e.”

“Masyarakat berpegang teguh dalam adat masing-masing, misalnya pada adat gugur gunung pada tradisi Jawa yaitu pembangunan satu rumah beton dalam sehari penuh dengan sistem gantian. Setelah itu pada nikahan, masing-masing orang menyumbang atau mengumpulkan dana lalu dicatat sesuai dengan apa yang disumbangkannya. Kemudian adat melayu yaitu nganggun, misalnya masyarakat lokal melaksanakan dua kali nganggun, maka masyarakat transmigrasi cukup satu kali. Jadi, masyarakat transmigrasi ini mengikuti tapi tidak

sepenuhnya. Lalu, khataman Qur'an, adat melayu biasa melakukannya pada pagi hari, sedangkan adat Bugis pada malam hari. Main gaple atau 'leklean' dalam Bahasa Sulawesi pada adat Bugis, siapapun boleh ikut bermain. Ada yang bilang kalau Desa Kurau ini unik karena ada tiga suku yang berkembang selaras, ada kekuatan saling menghargai di dalamnya.” (Wawancara tanggal 6 Juli 2019).

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa kesetaraan akan budaya sangat diterima di Kampung *Trans*, tidak membeda-bedakan tradisi ataupun pola kebiasaan dalam masyarakat. Setiap masyarakat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kelompoknya, menjalani hidup secara berdampingan, tidak ada yang memaksakan kehendak untuk lebih maju daripada yang lainnya.

Pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* berkenaan dengan penerapan akulturasi pada masyarakat lokal dan transmigrasi merupakan wujud dari adanya identitas sosial. Setiap kelompok masyarakat mempunyai identitasnya sendiri, hal ini dicirikan dengan adanya pengakuan yang dipegang teguh oleh masyarakat baik lokal atau transmigran. Kedua kelompok masyarakat yang tergabung memunculkan sebuah kesepakatan dan komitmen untuk bersama-sama mewujudkan tujuan dalam rangka mengembangkan Kampung *Trans*. Hal ini dijalankan dan diterapkan oleh setiap masyarakat meskipun terdiri dari kelompok masyarakat yang berbeda.

Identitas sosial terbentuk dari adanya kesamaan yang mengatur dalam kelompok. Selain itu, adanya penerimaan dalam kelompok, sehingga membuat masyarakat memberikan seluruh kemampuannya untuk saling menerima dan menjalani kehidupan secara berdampingan

dan sejahtera. Dengan demikian terwujudnya identitas sosial dapat dilihat dari adanya masyarakat yang mengakui keberadaannya dalam kelompok masyarakat transmigrasi, adanya keterikatan dan saling memiliki, serta kebanggaan terhadap kelompoknya yaitu Kampung *Trans*.

e. Pernikahan adat

Berdasarkan konsep pembentukan yang ada, masyarakat mempunyai kemampuan dalam mengolah sumber-sumber informasi yang muncul dalam masyarakat. Kemampuan ini diolah berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat berupa aturan, pola perilaku, nilai, dan pola kebiasaan yang telah disepakati bersama. Melalui adanya pengetahuan tersebut, masyarakat yang telah memiliki kesadaran diri akan menerapkannya. Konsep diri telah dibentuk dan ditanam agar masyarakat dapat menjalani kehidupannya dengan damai. Sebagaimana diungkapkan oleh Dar'in selaku masyarakat transmigran asli Desa Kurau.

“Umumnya itu masih bahasa Jawa, adatnya pun agik Jawa. Di sini kan ada nganggung jadi kami itu ngikut. Mayoritas dari Jawa tapi keturunan, bukan yang asli. Ketemu sama orang Jawa ya menggunakan bahasa Jawa, tapi kalo ketemu orang melayu ya pake bahasa Indonesia, lama kelamaan bisa menyesuaikan diri dan mengerti bahasa melayu (bahasa lokal) meskipun tidak serta merta menggunakan bahasa itu.”

“Umumnya itu masih menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian, adatnya pun juga sama. Adat di sinikan nganggung, jadi kami itu mengikuti adat yang di sini (tanpa meninggalkan adat lama). Mayoritas dari Jawa tapi keturunan, bukan transmigran asli pada waktu itu. Pada saat ketemu

dengan orang Jawa tetap menggunakan bahasa Jawa, tapi jika ketemu dengan orang melayu (masyarakat lokal) menggunakan Bahasa Indonesia. Lama kelamaan bisa menyesuaikan diri untuk paham dan mengerti menggunakan bahasa Melayu (bahasa lokal) meskipun tidak serta merta menggunakan bahasa tersebut.” (Wawancara tanggal 7 Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa masyarakat transmigran mengikuti adat yang ada di Desa Kurau meskipun tidak secara menyeluruh. Pada penggunaan bahasa keseharian, masing-masing kelompok masyarakat tetap menggunakan bahasa daerah aslinya meskipun sudah berada di Kampung *Trans*. Contoh lainnya adalah pada pernikahan yang dilakukan oleh dua suku yang berbeda. Jika mempelai perempuan berasal dari suku Bugis, maka akan menggunakan adat Bugis untuk pernikahannya. Kemudian jika mempelai perempuan berasal dari suku Jawa, maka akan menggunakan adat Jawa untuk pernikahannya. Hal ini mengartikan bahwa yang menentukan untuk menggunakan adat bagian mana adalah berasal dari mempelai perempuan.

Kondisi ini mengartikan bahwa setiap kebudayaan mempunyai identitasnya masing-masing, namun bukan berarti harus meninggalkan kebudayaan lama yang telah mengakar dalam diri individu demi kebudayaan yang baru. Hal ini menjelaskan tentang bagaimana proses akulturasi yang disebabkan oleh pencampuran kebudayaan antara masyarakat Transmigrasi atau pendatang dan masyarakat lokal..

Dengan demikian, kehidupan pada masyarakat transmigrasi dalam Kampung *Trans*, tetap menjalankan adat maupun budaya

dengan sebagaimana mestinya. Seperti masyarakat yang bersuku Jawa yang menjalankan adatnya berupa kenduri, selamatan, gugur gunung, dan sebagainya. Di sisi lain, masyarakat dari suku bugis pun seperti itu yaitu tetap menjalankan adatnya. Meskipun memiliki adat masing-masing, masyarakat dari Suku Jawa maupun Suku Bugis tetap mengikuti adat yang ada di Desa Kurau dengan berdampingan.

Kemampuan mengembangkan konsep diri mengakibatkan seseorang untuk bersama-sama mengembangkan kelompok. Mempertegas adanya kelompok, memiliki keterikatan dalam kelompok, bangga akan kelompok, dan mengakui akan bagian dari kelompok tersebut. Sebagaimana yang dimaksud kelompok adalah Kampung *Trans*, yang merupakan wadah tergabungnya antar kelompok dari berbagai tradisi. Terbentuknya konsep diri dari kemampuan masyarakat, maka terbentuk pulalah identitas sosial.

4. Harmonisasi masyarakat

Pengembangan identitas sosial pada masyarakat transmigrasi ditandai dengan adanya harmonisasi antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran. Harmonisasi terbentuk dari hubungan yang terjalin selaras antara dua pihak yang berbeda. Adanya kecocokan atau kesesuaian yang dimiliki dalam masyarakat adalah wujud dari identitas sosial. Sebagaimana identitas sosial terbentuk dari hubungan antar masyarakat yang terjalin karena adanya komunikasi (*communication*), saling memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, dan adanya

kesadaran untuk bersama-sama menerapkan unsur-unsur yang mengatur dalam masyarakat atau tindakan (*action*). Hal ini diungkapkan oleh Mulyadi selaku Kepala Dusun Kampung Transmigrasi.

“Meskipun terdiri dari kelompok masyarakat yang beda-beda, orang-orang di sini tetap kompak, nek gawe apepun dibantu, same-same ngerjain e, dalam adat pun cemtu, masing-masing memiliki kebiasaan, kebiasaan tu dijalankan lah dakde mihak manelah, jadi orang ni hidup seimbang, dakde unsur pemaksaan ataupun hampai terjadi konflik.”

“Meskipun terdiri dari kelompok masyarakat yang berbeda, orang-orang di Kampung Transmigrasi ini tetap kompak, mau aktivitas apapun dibantu, mengerjakan secara bersama-sama, dalam adapun seperti itu. Masing-masing mempunyai kebiasaan, kebiasaan itu dijalankan tanpa memihak manapun, jadi masyarakat di sini hidup seimbang, tidak ada unsur pemaksaan ataupun sampai terjadinya konflik.” (Wawancara 7 Juli 2019).

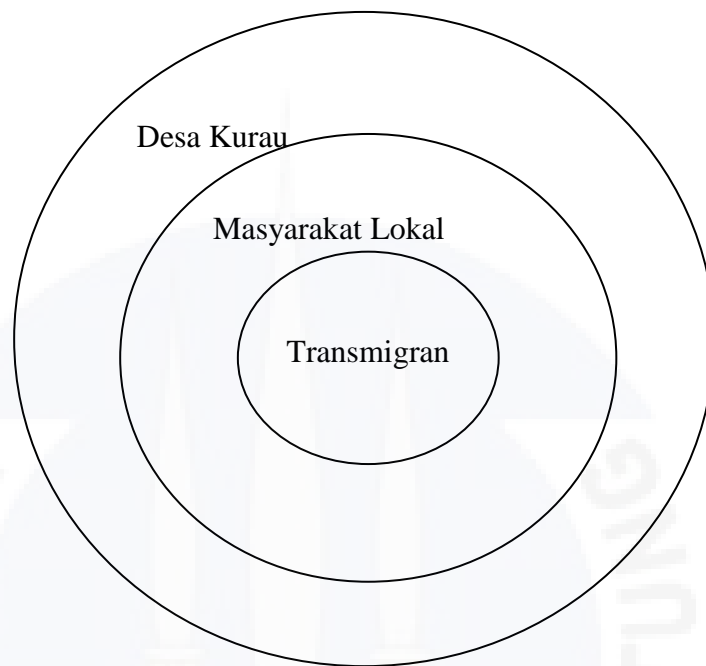
Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, masyarakat memiliki kehidupan yang harmonis ditandai dengan adanya kekompakan antar masyarakat. Kekompakan ini dijalani secara sadar di Kampung *Trans* oleh masyarakat dalam menjalankan aktivitas apapun. Masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengembangkan kelompoknya tanpa menimbulkan adanya perbedaan atau permasalahan bagi kelompok lain. Sehingga dalam hal ini masyarakat mempunyai kesepakatan untuk menjalankan kebiasaannya masing-masing dan tidak pernah menimbulkan konflik satu sama lain. Masyarakat hidup selaras karena mempunyai kesadaran untuk bersama-sama mengembangkan Kampung *Trans*. Kehidupan yang kompak dan harmonis inilah yang membuat terbentuk dan berkembangnya identitas sosial pada masyarakat Kampung *Trans*.

Masyarakat yang harmonis atau seimbang mampu membentuk dan mengembangkan identitas sosial. Sebagaimana yang diketahui bahwa identitas sosial tercipta apabila masyarakat saling terikat dan mempunyai kebanggaan serta kepedulian yang dituangkan di dalam kelompok masyarakatnya. Masyarakat yang harmonis mampu menjalani kehidupannya secara berdampingan di Kampung *Trans*. Hal inilah yang mencirikan masyarakat untuk mampu menerapkan setiap aturan atau nilai yang mengatur dalam Kampung *Trans*.

Masyarakat yang selaras menjalani kehidupannya dengan diawali oleh adanya kesepakatan bersama. Setiap masyarakat mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya di dalam kelompok, dan melalui kebersamaan serta keserasian inilah kesepakatan terwujud sehingga muncullah suatu identitas sosial. Melalui konsep komunikasi (*communication*) dan tindakan (*action*), masyarakat dapat mewujudkan suatu identitas sosial dalam kelompoknya. Komunikasi dijalankan sesuai dengan keinginan agar masyarakat dapat mengetahui dan mengerti dari apa yang ingin diinformasikan.

Pada konsep komunikasi, masyarakat lokal maupun transmigran saling terbuka untuk mengutarakan maksud dan tujuan yang akan dicapai. Kemudian tindakan (*action*) yang dilakukan masyarakat transmigrasi mencerminkan dari apa yang telah dipahami dan dimengerti dari kemampuan atau kesadaran yang terjadi. Masyarakat mempunyai kemampuan dan kesadaran yang mengarah pada tindakan untuk

mewujudkan identitas sosial masyarakat. Dengan demikian, tindakan merupakan proses akhir yang dijalankan sebagai bentuk penerapan dari proses terjadinya identitas sosial pada masyarakat transmigrasi.



Gambar 4. Skema Penerapan Akulturasi Masyarakat Lokal dan Transmigran

Berdasarkan skema di atas menunjukkan bahwa masyarakat lokal dan transmigran telah bersatu dan membaaur satu sama lain di Desa Kurau terkhusus di Kampung *Trans*. Transmigran dan masyarakat lokal berakulturasi sebagai hasil dari pengembangan Kampung *Trans*. Transmigran dahulu terisolasi dari masyarakat lokal yang dicirikan dengan hidup mengelompok hanya dengan sesamanya kini telah mengalami perubahan. Perubahan ini terlihat dari segi tempat tinggal yang telah disatukan. Dalam hal ini, tempat tinggal yang dimaksud adalah Kampung *Trans* yang dahulunya hanya didiami oleh masyarakat

transmigran, namun saat ini telah didiami oleh masyarakat lokal. Meskipun demikian, dahulu juga sudah ada pencampuran berkenaan dengan tempat tinggal namun belum dapat disatukan dikarenakan terkendala akan bahasa oleh masing-masing masyarakat. Sehingga saat ini penerapan akulturasi masyarakat telah dilakukan, hal ini dibuktikan dengan berbaurnya masyarakat yang menunjukkan adanya perubahan dari segi sosial maupun budaya.

Masyarakat saling menerima satu sama lain dengan mengikuti setiap nilai-nilai ataupun norma yang mengatur dalam masyarakat di Kampung *Trans*. Penerapan ini dilakukan karena mempunyai tujuan untuk mengembangkan Kampung *Trans*. Masyarakat bersama-sama mengembangkan Kampung atas kesepakatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, seiring berjalannya waktu masyarakat transmigran kian kompak dengan masyarakat lokal melalui penerapan setiap kebudayaan yang ada di masyarakat lokal dengan tetap melestarikan kebudayaan lama yang dimiliki.

Kebudayaan yang dilakukan dapat seperti nganggung, pernikahan adat, bahasa, berzanji, dan lain sebagainya. Kebudayaan-kebudayaan ini dilakukan sebagai bentuk rasa toleransi terhadap sesama. Masyarakat saling menghargai satu sama lain atas tradisi ataupun adat yang dimiliki dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara masyarakat transmigran berpartisipasi aktif dalam sosial budaya masyarakat lokal, maupun sebaliknya.

Tabel 6. Isolasi ke Akulturasi

Pembentukan Kampung <i>Trans</i> Desa Kurau		
Isolasi	Pengembangan Identitas Sosial Masyarakat Transmigrasi	Akulturasi
1. Pemisahan kelompok masyarakat a. Wilayah b. Bahasa c. Persepsi	1. Kesadaran diri masyarakat 2. Hubungan masyarakat 3. Kolaborasi masyarakat 4. Harmonisasi masyarakat	1. Budaya ngganggu 2. BBGRM (Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat) 3. Berzanji 4. Bahasa 5. Pernikahan adat
Teori identitas sosial		
<p>Identitas sosial merupakan sebuah teori mengenai pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan dalam kelompok, proses-proses yang berlangsung dalam kelompok dan hubungan-hubungan dalam kelompok. Identitas sosial bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok dengan cara memahami dan menerapkan nilai-nilai, turut berpartisipasi, mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompok. Identitas sosial terbentuk melalui komunikasi (<i>communication</i>) dan tindakan (<i>action</i>) antar individu dalam kelompok.</p>		

Sumber: Analisis Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 6. menjelaskan bahwa pada pembentukan Kampung *Trans*, masyarakat transmigrasi pada awalnya terisolasi dari masyarakat lokal Desa Kurau. Terisolasinya masyarakat ditandai dengan adanya pemisahan kelompok masyarakat transmigran yang dibedakan

atas wilayah tempat tinggal, bahasa keseharian dan persepsi masyarakat lokal. Masyarakat transmigran menjalani kehidupannya dengan mendiami Kampung *Trans* sedangkan masyarakat lokal mendiami Desa Kurau atau di luar dari Kampung *Trans*. Berkenaan dengan hal ini, masyarakat transmigran mengalami pemisahan wilayah dikarenakan tempat tinggal yang berbeda, sehingga tidak ada pencampuran kelompok masyarakat di dalamnya.

Masyarakat transmigran mendiami Kampung *Trans* dengan cara mengelompok dengan sesamanya dan terlokalisasi. Tidak ada pencampuran kelompok antara masyarakat lokal dan transmigran yang menyebabkan masyarakat transmigran merasa terisolasi. Kemudian pada saat Kampung *Trans* mengalami ketidakberhasilan yang mengakibatkan banyak dari masyarakat transmigran memutuskan untuk meninggalkan Kampung *Trans*. Hal ini berefek pada kondisi Kampung *Trans* yang kehilangan penduduk, sehingga menjadi sepi dan tidak ada pengembangan wilayah. Berkenaan dengan hal tersebut, adanya inisiatif dari pemerintah setempat untuk menggabungkan masyarakat lokal dan transmigran di Kampung *Trans*. Dengan demikian, Kampung *Trans* saat ini didiami oleh masyarakat lokal dan transmigran.

Meskipun masyarakat lokal dan transmigran telah tergabung di Kampung *Trans*, namun tidak membuat adanya pencampuran kelompok di antara keduanya. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam penggunaan bahasa keseharian masyarakat. Masyarakat transmigran yang

menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, sedangkan masyarakat lokal menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah Kurau dalam kesehariannya. Kondisi inilah yang menyebabkan tidak berbaurnya masyarakat antara lokal dan transmigran. Meskipun pada akhirnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penyatuan, namun tetap tidak dapat menimbulkan adanya keterbukaan antara kelompok masyarakat.

Masyarakat cenderung untuk bersosialisasi terhadap sesamanya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Selain itu, adanya persepsi masyarakat lokal terhadap transmigran yang menganggap masyarakat transmigran sebagai masyarakat yang kumuh dan sebagainya. Hal ini membuat masyarakat lokal menjadi malu apabila tinggal di Kampung *Trans*, dan adanya ketakutan untuk dianggap sebagai masyarakat transmigrasi.

Melalui adanya pembentukan Kampung *Trans* yang mengakibatkan terisolasinya masyarakat transmigran terhadap masyarakat lokal. Adanya inisiasi yang dimunculkan untuk pengembangan Kampung *Trans*. Adapun pengembangan Kampung *Trans* dapat melalui proses seperti kesadaran diri masyarakat, hubungan masyarakat, kolaborasi masyarakat, dan harmonisasi masyarakat. Proses pengembangan Kampung Transmigrasi hadir dikarenakan adanya kesadaran yang dimiliki oleh diri masing-masing masyarakat baik lokal maupun transmigran. Hal inilah

yang menyebabkan terjadinya perubahan masyarakat dari yang isolasi menuju akulturasi.

Masyarakat berakulturasi ditandai dengan adanya penyesuaian dan penggabungan yang dijalankan oleh masyarakat lokal maupun transmigran di Kampung *Trans*. Sebagaimana yang diketahui bahwa masing-masing masyarakat memiliki latar belakang baik etnis, budaya dan lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat mencampuri setiap kebudayaan yang ada di Kampung *Trans*. Kebudayaan ini dijalankan oleh setiap kelompok masyarakat baik dari etnis Jawa, Melayu ataupun Bugis.

Budaya yang sering dilakukan dalam keseharian masyarakat transmigrasi yaitu budaya nganggung, BBGRM (Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat), berzanji, bahasa, dan pernikahan adat. Setiap kelompok masyarakat baik lokal dan transmigran menjalani budaya dan kebiasaan yang ada. Kebiasaan yang ada pada masyarakat lokal dijalankan, namun tidak membuat masyarakat transmigran untuk meninggalkan kebiasaan lamanya sebagai masyarakat transmigran yang berasal dari etnis Jawa. Hal ini dinamakan sebagai pembentukan akulturasi pada masyarakat transmigrasi.

Perubahan masyarakat yang berawal dari isolasi menuju akulturasi di Kampung Transmigrasi berkaitan erat dengan pembentukan identitas sosial dalam masyarakat. Sebagaimana identitas sosial yaitu sebuah teori mengenai pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan dalam

kelompok, proses-proses yang berlangsung dalam kelompok dan hubungan-hubungan dalam kelompok. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok dengan cara memahami dan menerapkan nilai-nilai, turut berpartisipasi, mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompok.

Berkenaan dengan hal ini, yang dijadikan kelompok dalam identitas sosial adalah Kampung *Trans*. Kampung *Trans* sebagai tempat pembentukan dan pengembangan identitas sosial dalam diri masyarakat transmigrasi. Identitas sosial dibentuk karena adanya komunikasi (*communication*) dan tindakan (*action*). Komunikasi dan tindakan dilihat dari pengembangan identitas sosial masyarakat transmigrasi untuk membentuk akulturasi.

C. Analisis Identitas Sosial Henri Tajfel dalam Pembentukan dan Pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau

Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel karena berkenaan dengan keadaan masyarakat di Kampung *Trans* yang terdiri dari masyarakat lokal dan transmigran. Kelompok masyarakat yang tergabung memunculkan adanya keterikatan di antara masyarakat. Hubungan-hubungan yang terjadi di dalam kelompok masyarakat inilah yang membuat identitas sosial itu terbentuk. Identitas sosial berasal dari dalam diri individu masing-masing, lalu adanya kesadaran bahwa dalam kelompok harus memiliki ikatan.

Mengingat kelompok tercipta karena adanya tujuan yang akan dicapai, maka kebersamaan dan perasaan saling memiliki merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri individu.

Identitas sosial pada masyarakat transmigrasi dicirikan dengan adanya proses-proses yang terjadi dalam masyarakat. Namun, hal itu tidak hanya menyangkut pada proses saja melainkan juga pada kemampuan individu dalam mengolah bagian-bagian terpenting agar menjadi sebuah pengetahuan pada masyarakat. Bagian-bagian terpenting ini seperti nilai-nilai, atribut, aturan, atau pola perilaku yang berkembang dan terbagikan secara kolektif di dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat transmigrasi seperti nilai kebersamaan, gotong royong, agama, dan adat istiadat. Aturan yang ada dalam masyarakat yang diterapkan sebagai bentuk kedisiplinan dan ketaatan masyarakat terhadap wilayahnya. Aturan bersifat dasar dan standar seperti pada umumnya, namun pada Kampung *Trans* lebih diperkuat dalam bentuk toleransi. Toleransi atau sikap saling menghargai sangat penting dikarenakan Kampung *Trans* merupakan daerah yang terdapat masyarakat multikultural.

Berkenaan dengan identitas sosial, bahwa terdapat dua konsep pembentukan yaitu komunikasi (*communication*) dan tindakan (*action*). Komunikasi dilakukan oleh masyarakat lokal dan transmigran di Kampung *Trans* untuk menyalurkan atau menyampaikan aspirasi berupa keinginan agar dapat menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Komunikasi dilakukan agar masyarakat dapat memahami maksud yang disampaikan oleh masing-masing

kelompok masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat transmigrasi terdiri dari dua kelompok yang berbeda sehingga memunculkan adanya perbedaan yang signifikan baik dalam keseharian ataupun latar belakang.

Perbedaan ini dilihat dari etnis dan kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Etnis yang ada di Kampung *Trans* antara lain Etnis Jawa, Etnis Melayu, dan Etnis Bugis. Etnis Jawa merupakan kelompok masyarakat transmigran yang mendiami Kampung *Trans*. Etnis Melayu merupakan kelompok masyarakat lokal yang berasal dari wilayah setempat yaitu Desa Kurau dan menempati Kampung *Trans*. Lalu Etnis Bugis merupakan kelompok masyarakat pendatang yang telah lama tinggal di Desa Kurau dan pindah ke Kampung *Trans*. Identitas sosial terbentuk karena adanya pengelompokan antara kelompok masyarakat yang berbeda. Perbedaan ini disatukan dengan kelompok lainnya sehingga dapat membentuk suatu kebersamaan dalam Kampung *Trans*.

Kebersamaan tercipta karena memiliki suatu tujuan atau kepentingan yang sama dalam menjalani kehidupan. Kepentingan yang sama tersebut dilakukan di Kampung *Trans* dengan diawali oleh adanya kesepakatan di antara masing-masing kelompok. Masyarakat lokal dan transmigran bersama-sama menjalani kehidupan dengan berkolaborasi untuk mewujudkan kepentingan yang dimiliki. Kepentingan tersebut berupa penerapan nilai-nilai atau standar yang mengatur masyarakat Kampung *Trans*. Adanya keinginan bersama untuk saling bersinergi melakukan sebuah perubahan setelah

dibentuknya Kampung *Trans*. Hal ini tidak terlepas dari terjalinnya komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat baik lokal maupun transmigran. Komunikasi dilakukan agar masyarakat transmigran dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal di Kampung *Trans*. Selain untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal, komunikasi dilakukan untuk menyampaikan aspirasi atau kemauan yang diinginkan.

Melalui komunikasi, kepentingan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat karena maksud tertentu dapat segera disampaikan. Kemudian melalui tindakan (*action*), masyarakat melakukan aktivitasnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Kesepakatan dijalankan agar tidak ada unsur ketimpangan yang terjadi dari salah satu pihak. Munculnya kesepakatan karena mengingat masyarakat yang terdiri dari beragam kultur serta latar belakang yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam menetapkan keputusan.

Kesepakatan tercipta karena adanya persetujuan dari masing-masing kelompok. Melalui kesepakatan, masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan adanya keterbukaan. Hal ini juga berkenaan dengan adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat sadar akan kesepakatan yang telah dibuat sehingga memunculkan kemampuan untuk menerapkannya. Hal inilah yang membuat masyarakat dapat melakukan atau bertindak sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama.

Identitas sosial terbentuk tidak hanya melalui komunikasi saja, melainkan juga dengan tindakan. Melalui komunikasi, masyarakat dapat

memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dan dijalankan. Kemudian melalui tindakan, masyarakat dapat menjalankan dari apa yang telah dikomunikasikan. Komunikasi dan tindakan harus dapat disesuaikan dan bertahap, hal ini dilakukan agar dapat tercipta identitas sosial dalam masyarakat.

Melalui pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* Desa Kurau, identitas sosial dapat ditemukan pada masyarakat yang tergabung. Masyarakat yang tergabung merupakan masyarakat lokal dan transmigran yang sama-sama mendiami Kampung *Trans*. Masyarakat yang mempunyai hubungan dalam menjalani kehidupan di Kampung *Trans* dengan menerapkan berbagai aturan yang ada. Melalui adanya hubungan tersebut masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk bersikap terbuka dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada. Identitas sosial terbentuk dari adanya hubungan antara masyarakat lokal dan transmigran di Kampung *Trans*.

Hubungan yang erat dan memiliki rasa kekeluargaan mengartikan bahwa telah terbentuknya identitas sosial. Melalui hubungan yang terjalin antara masyarakat lokal dan transmigran di Kampung *Trans*, dapat memunculkan adanya rasa kepedulian terhadap masing-masing kelompok. Kepedulian tercipta di dalam hubungan yang memiliki rasa kepekaan yang tinggi oleh masyarakat. Masyarakat terlatih untuk peka terhadap situasi sekitarnya. Hal ini dinamakan juga sebagai suatu kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat sebagai bentuk identitas sosial yang dimiliki di dalam

kelompok masyarakat. Kesadaran dibangun atas dasar kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada di Kampung *Trans*. Hubungan antar masyarakat di Kampung *Trans* memiliki kaitan dengan kemampuan dalam diri masyarakat.

Kemampuan merupakan kapasitas yang ada dan melekat dalam diri masyarakat. Kemampuan berarti melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak yang dimiliki oleh masing-masing individu. Masyarakat dalam menerapkan identitas sosial mengarah pada kemampuan yang dimiliki. Kemampuan ini sama halnya dengan tindakan yang dilakukan untuk membentuk identitas sosial. Kemampuan masyarakat ini diaplikasikan dengan tindakan dalam keseharian. Melalui kemampuan mengartikan bahwa masyarakat dapat mengembangkan Kampung *Trans* dengan nyata sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam Kampung *Trans* mengarah pada pembentukan kesadaran dalam diri. Kesadaran merupakan wujud dari kemampuan dalam jiwa

Dengan demikian, identitas sosial pada masyarakat transmigrasi terbentuk dimulai dari adanya pengetahuan serta kemampuan untuk memahami, menerapkan nilai-nilai, berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kelompok, mempunyai keyakinan dan peduli terhadap kelompok, serta bangga atas kelompoknya. Berknaan dengan analisis identitas sosial Henri Tajfel pada pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Identitas Sosial pada Proses Pembentukan dan Pengembangan Kampung *Trans* di Desa Kurau

Teori Identitas Sosial	Pembentukan Kampung <i>Trans</i>	Pengembangan Kampung <i>Trans</i>
<p>Identitas sosial merupakan sebuah teori mengenai pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan dalam kelompok, proses-proses yang berlangsung dalam kelompok dan hubungan-hubungan dalam kelompok. Identitas sosial bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok dengan cara memahami dan menerapkan nilai-nilai, turut berpartisipasi, mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompok.</p>	<p>1. Inisiasi pemerintah pusat 2. Pemisahan kelompok masyarakat a. Wilayah b. Bahasa c. Persepsi 3. Masyarakat lokal dan masyarakat transmigran (Isolasi)</p>	<p>1. Kesadaran diri masyarakat 2. Hubungan masyarakat 3. Kolaborasi masyarakat 4. Harmonisasi masyarakat (Akulturasi)</p>

Sumber: Analisis Teori dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 7. menjelaskan bahwa pada proses pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* didasari atas perubahan pada masyarakat yang disebut sebagai identitas sosial. Sebagaimana dijelaskan mengenai identitas sosial yaitu terwujud dari adanya pengetahuan yang kemudian membentuk kesadaran dalam diri masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan Kampung *Trans*. Terbentuknya identitas sosial dalam proses pembentukan dan pengembangan Kampung *Trans* terjadi melalui berbagai rancangan. Proses pembentukan Kampung *Trans* terdiri dari tiga

indikator penghubung yaitu melalui adanya inisiasi dari pemerintah pusat yang dicanangkan dan didukung oleh berbagai fasilitas perlengkapan beserta peralatan penunjang kehidupan masyarakat. Pemisahan kelompok masyarakat yang terbagi atas wilayah, bahasa, dan persepsi. Kemudian masyarakat lokal dan transmigran yang terbagi karena tidaknya pembauran atau pencampuran masyarakat di antara keduanya. Proses inilah yang menjadikan terbentuknya isolasi atau pemisahan masyarakat antara lokal dan transmigran. Masyarakat transmigran terisolasi dari masyarakat lokal dalam kehidupan kesehariannya. Proses isolasi ini yang merupakan awal dari terbentuknya identitas sosial di dalam masyarakat Kampung *Trans*.

Melalui proses isolasi, masyarakat terpisah dan kemudian memiliki kesadaran dalam dirinya untuk mengembangkan Kampung *Trans* dengan berkolaborasi dengan masyarakat transmigran. Dengan demikian, masyarakat yang berkolaborasi lambat laun menghasilkan sebuah penerapan akulturasi pada masyarakat transmigran. Sebagaimana yang diketahui bahwa akulturasi merupakan sebuah pencampuran kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat dan dikelompokkan dengan mengikuti seluruh kebudayaan yang ada tanpa meninggalkan kebudayaan yang lama.

Kemudian mengenai proses pembentukan dan pengembangan masyarakat transmigrasi yang berkaitan dengan teori identitas sosial. Teori identitas sosial dalam proses pembentukan dan pengembangan masyarakat transmigrasi terjadi melalui beberapa tahapan yang disusun yaitu adanya hubungan yang dijalankan oleh masyarakat di Kampung *Trans*. Identitas

sosial terbentuk apabila masyarakat dapat membaur dan bergabung dalam suatu wilayah yang sama. Kemudian mencapai kemampuan yang dimiliki masyarakat melalui adanya hubungan yang dijalankan. Kemampuan ini bersifat umum sehingga masing-masing masyarakat memiliki kemampuan yang dimaksud. Kemampuan yang mengartikan bahwa masyarakat mampu untuk melakukan berbagai hal yang telah diatur dan disepakati oleh masyarakat di Kampung *Trans*.

Berhubungan dengan identitas sosial, kemampuan hadir diawali dengan komunikasi. Komunikasi dilakukan agar dapat mencapai kesepakatan atas masing-masing kelompok masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dan menyampaikan maksudnya sesuai dengan konsep pengembangan masyarakat antara satu sama lain. Komunikasi dijalankan secara terbuka agar masing-masing dapat memahami sehingga dapat tercipta kesepakatan di antara masyarakat Kampung *Trans*. Melalui kesepakatan ini berarti mengarah pada kesadaran masyarakat.

Kesadaran masyarakat mengartikan bahwa konsep pengembangan jati diri masyarakat untuk membentuk identitas sosial semakin berkembang. Kesadaran sangat diperlukan mengingat masyarakat yang memiliki kemampuan untuk dapat mengubah pola perilaku dari yang terisolasi menjadi akulturasi. Kemampuan atas kesadaran yang membuat masyarakat dapat membentuk identitas sosial dalam kelompok masyarakat. Melalui pengetahuan yang diperoleh dari Kampung *Trans* mengenai nilai-nilai, norma, kebiasaan, perilaku dan sebagainya masyarakat mempunyai rasa atau

keinginan untuk mengikuti setiap pengetahuan yang ada. Rasa atau keinginan yang dimiliki tersebut mengarah pada kemampuan dan kesadaran yang ada pada masyarakat transmigrasi. Kemampuan untuk sadar atas pengetahuan yang ada di Kampung *Trans* menghasilkan suatu komitmen dan kepercayaan dalam diri masyarakat.

Masyarakat menjalankan kemampuannya sesuai dengan yang terjadi di dalam masyarakat transmigrasi. Adapun kemampuan yang dijalankan adalah berupa keinginan untuk tetap tinggal, rasa saling memiliki antar kelompok masyarakat dalam Kampung *Trans*, kepercayaan satu sama lain, kepedulian atas kelompoknya dan kelompok lainnya dalam masyarakat, dan munculnya kebanggaan atas kelompoknya di Kampung *Trans*. Semua kemampuan yang disebutkan merupakan bagian dari identitas sosial yang telah terbentuk dan menghasilkan sesuatu ke arah harmonisasi masyarakat. Masyarakat semakin kompak antara satu sama lain dengan memahami maksud masing-masing kelompok. Berawal dari masyarakat yang terisolasi lalu kemudian menjadi akulturasi mewujudkan adanya identitas sosial yang terbentuk dan berkembang. Sebuah hubungan maupun proses-proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat Kampung *Trans* itulah identitas sosial dihasilkan.

Identitas sosial mengarah pada pembentukan konsep diri masyarakat yang mengartikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya. Kemampuan mengubah diri ini ditandai dengan tindakan yang dilakukan masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan Kampung *Trans*. Kelompok yang tergabung di dalam Kampung *Trans* inilah yang

membuat identitas sosial berkembang. Melalui adanya kesepakatan bersama yang diawali oleh keterbukaan serta kepercayaan kelompok menjadikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang kompleks untuk mentaati setiap peraturan yang dibuat. Masyarakat diharapkan patuh dan taat terhadap suatu hal yang mengatur dalam Kampung *Trans*. Konsep diri yang dibentuk dimunculkan agar identitas sosial tetap terjaga oleh masing-masing masyarakat di Kampung *Trans*. Masyarakat mempunyai keyakinan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai program atau kegiatan kemasyarakatan di Kampung *Trans* sebagai wujud penerapan dari identitas sosial.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pembentukan Kampung *Trans* Desa Kurau merupakan suatu tahapan yang dilakukan dalam membentuk Kampung *Trans*. Adapun rangkaian proses pembentukan Kampung *Trans* terdiri dari tiga indikator yaitu melalui inisiasi pemerintah setempat yang disertai dengan pengadaan kebutuhan masyarakat transmigran, kemudian pemisahan kelompok masyarakat yang terbagi atas wilayah, bahasa, dan persepsi. Pemisahan kelompok masyarakat inilah yang mewujudkan terisolasinya masyarakat lokal dan transmigran. Masyarakat transmigran terisolasi dari masyarakat lokal meskipun mendiami satu daerah yang sama di Desa Kurau. Terisolasinya masyarakat ditandai dengan tidak berbaurnya anggota-anggota dalam masyarakat. Terjadinya pemisahan kelompok yang mengakibatkan masyarakat lokal hidup dengan sesamanya, maupun masyarakat transmigran secara terlokalisasi.

Setelah mengalami keterisolasian bagi masyarakat transmigran, masyarakat transmigran dan lokal secara lambat laun mengikuti setiap perkembangan yang terjadi di Kampung *Trans*. Masyarakat yang mengikuti setiap perkembangan di Kampung *Trans* mengalami pencampuran kelompok yang mengarah pada proses pengembangan

identitas sosial masyarakat transmigrasi di Kampung *Trans*. Proses pengembangan merupakan wujud dari terbentuknya akulturasi dalam masyarakat transmigrasi. Adapun yang menjadi proses pengembangan identitas sosial pada masyarakat transmigrasi yaitu dimulai dari adanya kesadaran masyarakat, hubungan masyarakat, kolaborasi masyarakat, dan harmonisasi masyarakat. Masyarakat lokal dan transmigran masing-masing memiliki kesadaran yang dibangun dan tercipta dalam diri masyarakat. Melalui kesadaran ini, masyarakat senantiasa berbaur dengan masyarakat lainnya untuk mengembangkan Kampung *Trans* dan membangun sebuah hubungan di dalam masyarakat.

Masyarakat lokal dan transmigran berhubungan yang kemudian dilanjutkan dengan berkolaborasi menerapkan berbagai sosial budaya yang ada di Desa Kurau. Adanya pencampuran yang dilakukan oleh masyarakat untuk menerapkan sosial budaya yang mengarah pada pembentukan akulturasi masyarakat. Adapun yang menjadi unsur-unsur sosial budaya yang diterapkan dalam masyarakat transmigrasi yaitu tradisi nganggung, BBGRM (Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat), berzanji, bahasa, dan pernikahan adat. Kemampuan untuk berkolaborasi inilah yang disesuaikan dengan konsep identitas sosial yang dibentuk oleh masyarakat.

Identitas sosial perlahan dikembangkan dengan adanya penerapan akulturasi pada masyarakat di Kampung *Trans*. Masyarakat memiliki perasaan saling memiliki, ingin mengembangkan kelompok secara bersama-sama dengan cara berpartisipasi aktif, memunculkan kepedulian

dalam kelompok serta kebanggaan atas kelompoknya di Kampung *Trans*. Penerapan akulturasi ini dikembangkan hingga terwujud sebuah masyarakat yang harmonis, kian kompak, dan sejahtera. Proses pembentukan dan pengembangan identitas sosial ini tidak dapat tercipta apabila hanya terdapat satu kelompok yang berkepentingan saja. Kondisi ini menjelaskan bahwa masyarakat yang tergabung merupakan awal dari proses terbentuknya identitas sosial. Kemudian mengarah pada hubungan antara satu sama lain yang menyebabkan munculnya kesepahaman dan kesepakatan di antara masyarakat.

Komunikasi dan tindakan dalam identitas sosial terjadi pada masyarakat di Kampung *Trans*. Adanya kemampuan untuk menyampaikan aspirasi terhadap kelompoknya yang membuat terjadinya kesepakatan di antara kelompok. Kesepakatan diwujudkan agar masing-masing masyarakat dapat menerima satu sama lain dari hasil komunikasi yang dilakukan. Kemudian mengarah pada tindakan yang diterapkan untuk mengembangkan identitas sosial yang telah dibentuk. Identitas sosial dapat dijalankan melalui adanya hubungan, komunikasi, keterbukaan, kesepakatan, dan tindakan yang mengarah pada proses pengembangan masyarakat.

B. Saran

Adapun saran-saran ini ditujukan kepada masyarakat transmigran, masyarakat lokal, dan pemerintah setempat di Kampung *Trans* Desa Kurau. Kepada masyarakat transmigran diharapkan untuk dapat berpartisipasi aktif mengembangkan Kampung *Trans* dengan mengarah pada toleransi yang dibangun. Melalui kesepakatan yang dibuat, masyarakat transmigran mampu menerapkannya agar pengembangan terus dilanjutkan.

Kepada masyarakat lokal, diharapkan mampu menerima dan tidak mendiskriminasi masyarakat Kampung *Trans*. Kehidupan yang harmonis dan sejalan merupakan harapan yang diinginkan agar tercapai tujuan dari Kampung *Trans*. Masyarakat mampu memberikan, mengolah dan melestarikan konsep-konsep yang dibentuk dan dikembangkan serta diatur di Kampung *Trans*. Memiliki rasa kepedulian terhadap kelompok, serta kebanggaan akan Kampung *Trans*.

Kemudian kepada pemerintah setempat diharapkan terus mengembangkan Kampung *Trans* sebagai salah satu program kerja yang diturunkan oleh pemerintah pusat dan mendukung proses pengembangannya melalui sarana, prasarana, materi, maupun sumberdaya manusia yang disediakan.